

**PERANAN JOB ORDER COSTING METHOD DALAM  
MENETAPKAN HARGA POKOK PRODUKSI  
(Studi Kasus ptdt PT. Harost Irmi Bandung)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi dan Melengkapj Salah Satu Syarat  
dalam Menempuh Ujian Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi  
Pada FakuHas Ekonomi Universitas Widyatama



**Disusim oleh :**

**NAMA : DIANE PUDJIASTUTI      NPM  
: 01.01.A06**

**FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS WIDYATAMA**

Terakreditasi (*accredited*)  
SK. Ketua Badan Akreditasi Nasional Perguruan tinggi (BAN-PT)  
Nomor: 001 / BAN-PT / AK-I / VIU /1998  
Tanggal 11 Agustus 1998  
Bandung

**2003**

**PERANAN JOB ORDER COSTING METHOD DALAM  
MENETAPKAN HARGA POKOK PRODUKSI  
(Studi Kasus pada PT. Harost Irmid Bandung)**

**SKRIPSI**

Di^ukan untuR Memenuhi dan Melengkapi Salah Satu Syarat  
dalam Menempuh Ujian Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi  
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama

Disusun Oleh:

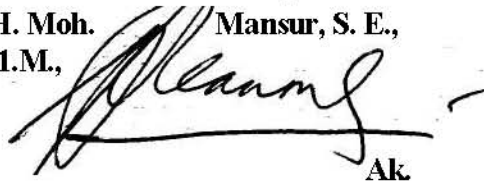
**DIANE PUDJIASTU**

**01.01.A06**

Menyetujui:

Dosen Pemfencibing 1,

**H. Moh. Mansur, S. E.,  
M.M.,**



Ak.


Dosen Pembimbing 2,



**Muh. Alan Jayaatnuja, S. E^ M.M.**


Mengetahui:

Dekan Fakultas Ekonomi,



**Prof. DR. H. Surachman, S, S.E.**

Ketuajafesan Akuntansi,



**Bachtiar  
Asikin, S, E., M. M.**

## ABSTRAK

Akuntansi Biaya mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu perusahaan, karena memberikan suatu informasi mengenai biaya, dimana informasi ini sangat berguna bagi manajemen dalam hal perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan.

Kebutuhan informasi tersebut salah satunya bisa diperoleh melalui penggunaan *Job Order Costing Method*, yang merupakan salah satu metode pengumpulan biaya produksi dimana biaya produksinya didasarkan atas pesanan. Metode harga pokok pesanan memberikan gambaran harga pokok tiap-tiap pesanan sehingga maksud daripada penggunaan *Job Order Costing Method* adalah tidak lain hanya untuk keperluan menentukan besarnya laba yang diharapkan. Dengan demikian, peranan *Job Order Costing Method* dalam perhitungan harga pokok produksi adalah menyediakan data yang memadai, mengelompokkan, mengikhtisarkan dan menetapkan teknik-teknik serta prosedur pembiayaannya.

Sehubungan dengan penelitian ini, maka penulis mengambil judul "Peranan Job Order Costing Method Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada PT. Harost Irm Bandung". Sesuai dengan judul yang penulis pilih, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut: 1) Apakah *Job Order Costing Method* telah diterapkan dengan baik oleh perusahaan? 2) Bagaimana perusahaan menentukan Harga Pokok Produksi? 3) Bagaimana peranan *Job Order Costing Method* dalam penetapan harga pokok produksi?

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *Job Order Costing Method* dan penentuan Harga Pokok Produksi yang dilaksanakan dalam perusahaan ini serta untuk mengetahui bagaimana peranan *Job Order Costing Method* dalam menetapkan Harga Pokok Produksi. Adapun metode yang digunakan berupa metode deskriptif analisis dengan mengumpulkan data dan studi kepustakaan.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, bahwa *Job Order Costing Method* yang diterapkan di PT. Harost Irm ini telah memadai, terlihat dengan diterapkannya persyaratan-persyaratan dalam penetapan harga pokok produksi berdasarkan pesanan yang ada dalam hal ini terlihat adanya pemisahan biaya produksi menjadi biaya produksi langsung yang terdiri dari: biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung serta biaya produksi tidak langsung yang terdiri dari biaya-biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Khusus untuk penetapan taksiran biaya overhead pabrik, perusahaan menetapkan berdasar pada biaya yang dibebankan langsung pada pesanan yang dibuat yang dilihat dari perhitungan biaya tahun buku sebelumnya dan penentuan harga pokok setiap pesanan dilakukan pada saat pesanan tersebut selesai.

Dengan demikian, berdasarkan pembahasan yang didukung dengan hipotesis penelitian dan hipotesis statistik, terbukti bahwa "*Job Order Costing* yang diterapkan dengan memadai akan menghasilkan Harga Pokok Produksi yang akurat" dapat diterima. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t$  hitungnya yang lebih besar dibandingkan  $t$  tabelnya yaitu  $(6,155 > 2,132)$ , sedangkan perhitungan korelasinya ( $r$ ) sebesar 0,951 yang berarti mendekati +1, ini menunjukkan bahwa variabel "X" (*Job Order Costing Method*) dengan "Y" (Harga Pokok Produksi) mempunyai hubungan yang sangat kuat dan positif.

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan segala kerendahan hati penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Illahi Robbi dan berkat Rahmat serta Ridho-Nya, maka Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul : **"Penman Job Order Costing Method Dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi"**. Adapun maksud penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat dalam menempuh Ujian Sidang Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada fakultas Ekonomi Universitas Widyatama Bandung.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, baik dalam mengolah data maupun dalam penyajiannya, yang dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan serta pemahaman penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran terhadap skripsi ini untuk menyempurnakan penulisan ini.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin berhasil tanpa bantuan, dukungan, petunjuk dan saran yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak, terutama kepada kedua orang tua tercinta atas dukungan moril, materil dan doanya yang tiada hentinya dipanjatkan demi kelancaran skripsi ini dan terima kasih pula untuk kedua adikku, Ega dan Agung atas semua bantuan dan dukungannya.

Pada kesempatan ini penulis menghaturkan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Koesbandijah A.K., M.S., Ak. selaku ketua Badan pengurus Yayasan Widyatama, Universitas Widyatama.
2. Bapak H. Moh. Mansur, S. E., M.M., Ak. selaku dosen pembimbing yang telah rela meluangkan waktu, tenaga dan pikiran ditengah kesibukannya, untuk memberikan bimbingan, petunjuk dan pengarahan sejak awal hingga akhir dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Muh. Alan Jayaatmaja, S. E., M.M. selaku dosen co-pembimbing yang telah ikut membantu dengan meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Prof. Dr. Surachman Sumawihardja, S. E. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.
5. Bapak Bachtiar Asikin, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Widyatama.
6. Seluruh dosen pengajar, staff administrasi, dan karyawan Universitas Widyatama.
7. Pimpinan dan staf PT. Harost Inni yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian, meluangkan waktu serta membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. My "someone in somewhere" Varuna, yang telah banyak memberikan doa, semangat serta cita dan cinta kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman kost Sukaluyu : Dewi, Intan dan Gisela atas segala keceriaan yang telah kalian buat di kostan.
10. My "Spice Girls": Riska, Ria, Erli, Yeni, semoga kita masih bisa tetep bertemen sampai nanti.
11. Mei yang telah banyak mendengar segala keluh kesah, thanks to become my "little sister".
12. Anak-anak IPMD yang telah membantu dan mendengar segala omelanku.
13. Anak-anak Laroiba (kapan kita baksos lagi.....?) makasih atas segala bantuannya.
14. Gita, Esti, Tela, Rudi, Sem, Evi yang telah banyak membantu, memberikan masukan dan memahami penulis selama kuliah dan pengerjaan skripsi ini.
15. Teman-teman Alih Program 2001 : Uli, Yanti, Tia, Leo, Reni, Dewi, Q-q dan yang lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, karunia dan Hidayah-Nya untuk membalas atas segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan kepada penulis oleh semua pihak, dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Wassalamualaikum, Wr. Wb

Bandung, September 2003

Penulis,

Diane Pudjiastuti

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Kegunaan Penelitian.....	4
1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis.....	5
1.6 Metode Penelitian.....	6
1.7 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Akuntansi Biaya.....	8
2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya.....	8
2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya.....	9
2.2 Pengertian dan Penggolongan Biaya.....	11
2.2.1 Pengertian Biaya.....	11
2.2.2 Penggolongan Biaya.....	13
2.2.2.1 Biaya Tetap.....	14
2.2.2.2 Biaya Variabel.....	15

2.2.2.3 Biaya Semivariabel.....	15
2.3 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi.....	16
2.3.1 Metode Harga Pokok Pesanan .....	16
2.3.2 Metode Harga Pokok Proses.....	18
2.4 Sistem Akuntansi Biaya.....	20
2.4.1 Sistem Biaya Yang Ditentukan Dimuka.....	20
2.4.2 Sistem Biaya Historis atau Sebenarnya.....	22
2.5 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi.....	23
2.5.1 Full Costing.....	23
2.5.2 Variable Costing.....	24
2.6 <i>Job Order Costing</i> .....	25
2.6.1 Karakteristik <i>Job Order Costing Method</i> .....	26
2.6.2 Manfaat <i>Job Order Costing Method</i> .....	27
2.6.3 Keuntungan dan Kelemahan <i>Job Order Costing Method</i> .....	27
2.6.4 Prosedur Akuntansi Biaya Pada <i>Job Order Costing Method</i> .....	32
2.6.4.1 Prosedur Akuntansi Biaya Bahan Baku.....	33
2.6.4.2 Prosedur Akuntansi Biaya Tenaga Kerja.....	35
2.6.4.3 Prosedur Akuntansi Biaya Overhead Pabrik.....	36
2.7 Pengertian, Tujuan dan Unsur-unsur Harga Pokok Produksi.....	42
2.7.1 Pengertian Harga Pokok Produksi.....	42
2.7.2 Tujuan Harga Pokok.....	43
2.7.3 Unsur-unsur yang Mempengaruhi Harga Pokok Berdasarkan Pesanan.....	43

2.8 Peranan Job Oder Costing Method Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi.....	47
---	----

**BAB III OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Objek Penelitian.....	49
3.2 Metode Penelitian.....	49
3.2.1 Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.2.2 Operasionalisasi Variabel.....	51
3.2.3 Teknik Pengukuran Variabel.....	52
3.2.4 Analisis Data dan Teknik Pengujian Hipotesis.....	53

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian.....	58
4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan .....	58
4.1.2 Struktur Organisasi PT. HAROST IRMI dan Uraian Tugas.....	59
4.1.3 Aktivitas Perusahaan.....	63
4.1.4 Proses Produksi.....	65
4.1.5 Job Order Costing Yang Berlaku Di Perusahaan.....	68
4.1.5.1 Analisis Pencatatan Biaya Bahan Baku.....	69
4.1.5.2 Analisis Pencatatan Biaya Tenaga Kerja Langsung.....	73
4.1.5.3 Analisis Pencatatan Biaya Produksi Tidak Langsung.....	74
4.1.5.4 Kalkulasi Harga Pokok Produksi Taksiran.....	78
4.1.5.5 Harga Pokok Produksi Sesungguhnya.....	80

4.2 Pembahasan.....	81
4.2.1 Penentuan Harga Pokok Produksi.....	81
4.2.2 Peranan Job Order Costing Dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi.....	83
4.2.3 Pembuktian Proposisi.....	84

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan.....	90
5.2 Saran.....	91

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Kelancaran atau keberhasilan suatu perusahaan tergantung pada kemampuan manajemen di dalam mengambil keputusan. Agar suatu operasi perusahaan dapat berjalan dengan baik, maka manajemen memerlukan informasi yang dapat dipercaya sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Dan sejalan dengan semakin berkembangnya volume perusahaan, maka manajemen semakin dituntut untuk mampu mengatasi aneka ragam masalah yang dihadapi.

Suatu manajemen yang baik tidak hanya mampu menjalankan fungsi-fungsi manajerial, tetapi dituntut untuk mampu membuahkan keputusan yang tepat. Oleh karena itu untuk mendapat keputusan yang tepat, manajer harus mampu mengukur dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan yang telah dijalankan di dalam organisasinya.

Semakin berkembangnya suatu perusahaan yang diiringi dengan semakin kompleksnya aktivitas yang dijalankan akan menuntut adanya pelaksanaan aktivitas yang efektif dan efisien. Hal ini mengingat karena para manajer tidak dapat lagi memonitor secara langsung aktivitas yang dijalankan oleh para bawahannya. Namun di lain pihak perusahaan harus mampu menghasilkan produk yang berkualitas baik dengan harga jual yang wajar, sehingga produk yang dihasilkan dapat bersaing dipasaran. Dalam keadaan ini perusahaan harus membuat suatu *planning* yang matang agar sumber daya yang dimilikinya dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu

mendapatkan laba, atau jika terjadi kerugian maka diusahakan kerugian tersebut dapat ditekan seminimal mungkin.

Biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk suatu produk dapat diartikan sebagai harga pokok dari produk itu sendiri. Dalam perusahaan industri yang menghasilkan produk atas dasar pesanan, maka pengendalian produknya dapat dilakukan dengan membandingkan antara *Standard Cost* dengan *Actual Cost*.

Prosedur akumulasi biaya yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk dalam perusahaan yang menghasilkan produk atas dasar pesanan adalah *Job Order Costing Method*. Sedangkan untuk mencatat biaya-biaya yang timbul diperlukan adanya kartu-kartu biaya untuk masing-masing produk yang dikenal dengan *Job Order Cost Sheet* (Kartu Harga pokok Pesanan). Kartu-kartu biaya ini merupakan catatan' tambahan yang dikendalikan oleh perkiraan barang dalam proses, yang harus ditangani secara cermat untuk menghindari kesalahan dalam menghitung harga pokok produksinya.

Dengan penerapan metode *Job Order Costing*, maka informasi yang dihasilkan mengenai perhitungan harga pokok produksi akan menjadi handal dengan adanya system akuntansi biaya yang dilaksanakan ditunjang dengan elemen system akuntansi biaya yang baik.

Menyadari pentingnya perhitungan harga pokok bagi manajemen, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian atas pembebanan unsur-unsur harga pokok kedalam setiap produk pesanan dengan menggunakan *Job Order Costing Method*, sehingga dapat dihitung harga pokok produk dari setiap pesanan yang dihasilkan. Adapun perusahaan yang penulis teliti merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi dan

penjualan produk yang terbuat dari rotan. PT. Harost Irmir melakukan proses produksinya berdasarkan pesanan (*order*). Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan metode harga pokok pesanan dalam menentukan harga pokok produksi dengan mengambil judul:

**PERANAN JOB ORDER COSTING METHOD DALAM MENENTUKAN  
HARGA POKOK PRODUKSI PADA PT. HAROST IRMI BANDUNG**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Tujuan suatu perusahaan yaitu profit dan untuk merealisasikannya diperlukan penekanan biaya produksi seminimal mungkin, oleh karena itu diperlukan suatu metode akuntansi yang dapat menghasilkan informasi akuntansi, khususnya Akuntansi Biaya. Berdasarkan uraian masalah diatas, maka dapat diidentifikasi pokok-pokok masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Job Order Costing Method* telah diterapkan dengan baik oleh perusahaan?
2. Bagaimana perusahaan menentukan Harga Pokok Produksi?
3. Bagaimana peranan *Job Order Costing Method* dalam penetapan harga pokok produksi?

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi maksud dan penelitian ini yaitu untuk memperoleh data dalam penyusunan skripsi, sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi jurusan Akuntansi pada Universitas Widyatama Bandung.

Sedangkan yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pelaksanaan *Job Order Costing Method* yang telah diterapkan oleh perusahaan.
2. Untuk mengetahui dan menilai perusahaan menentukan Harga Pokok Produksi
3. Mengetahui peranan *Job Order Costing Method* dalam menetapkan harga pokok produksi.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka diharapkan akan diperoleh manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi perusahaan yang bersangkutan serta bagi para pembaca. Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan dan mempraktekkan teori secara nyata khususnya untuk mengetahui secara pasti sampai sejauh mana peranan *Job Order Costing Method* berguna dalam menetapkan harga pokok produk atas dasar pesanan.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini berguna sebagai input berupa informasi dalam menetapkan harga pokok produknya berdasarkan *Job Order Costing Method* yang diharapkan pula akan memudahkan manajemen dalam mengendalikan biaya produksi dan menetapkan harga jual di masa yang akan datang.
3. Bagi pihak-pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk melakukan penelitian lebih mendalam.

#### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Keberhasilan suatu perusahaan dalam memenuhi tujuannya (laba) sangat tergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan perusahaan berdasarkan informasi yang diterimanya. Untuk menjalankan fungsinya tersebut manajemen harus mempunyai keahlian dan kemampuan dalam memanfaatkan dan mengorganisir semua sumber daya yang ada di perusahaan. Hal ini menempatkan manajemen pada posisi yang menuntut tersedianya informasi dan data yang relevan khususnya pada perusahaan industri salah satu informasi yang relevan yaitu informasi mengenai harga pokok produk di dalam menentukan harga jual produk yang bersangkutan.

Menurut Mulyadi (1993, 23) terdapat tiga unsur biaya yang membentuk harga pokok produk yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung
2. Biaya tenaga kerja langsung
3. Biaya produk tidak langsung

Setiap perusahaan akan selalu berusaha sedapat mungkin mendapatkan laba yang sebesar-besarnya, laba yang besar dapat dicapai perusahaan apabila penghasilan yang diperoleh lebih besar dari biaya-biaya yang dikeluarkan. Salah satu pos pembiayaan dalam kegiatan *Job Order Costing* ini adalah biaya overhead (biaya produksi tidak langsung), peran biaya ini penting karena biaya produksi tidak langsung pembiayaan perusahaan secara keseluruhan.

Biaya produksi tidak langsung ini mencakup berbagai macam biaya dan banyak diantaranya yang tidak dapat diramalkan serta tidak berhubungan dengan suatu

kegiatan tertentu. Dalam *Job Order Costing* ini harus diperhatikan sekali apakah

kebijaksanaan perusahaan yang dilakukan untuk menentukan dan atau memperhitungkan biaya produksi tidak langsung tepat karena biaya produksi tidak langsung besar pengaruhnya dalam rangka pembentukan harga pokok pesanan.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

**"Job Order Costing yang diterapkan dengan memadai akan menghasilkan Harga Pokok Produksi yang akurat".**

### **1.6. Metode penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode Deskriptif Analisis, yaitu metode yang memusatkan masalah yang ada pada saat ini dimana dalam prosesnya bukan sekedar mengumpulkan dan mengolah data, tetapi juga menganalisa, meneliti dan menginterpretasikan serta membuat kesimpulan dan memberi saran yang kemudian disusun pembahasannya secara sistematis sehingga dapat dipahami masalahnya. Untuk menunjang metode diatas, pada penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data yaitu :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian.

Untuk mendapatkan data primer, penulis melaksanakan studi lapangan yaitu mengadakan peninjauan langsung ke tempat pelaksanaan kerja yaitu PT. HAROST IRMI Bandung dengan cara:

- a. Observasi, yaitu mengadakan peninjauan langsung ke objek penelitian

pada perusahaan PT. HAROST ERMI Bandung dengan maksud untuk mendapatkan data primer.

- b. Wawancara, Yaitu upaya mendapatkan informasi secara lisan yaitu dengan melakukan Tanya jawab kepada beberapa pejabat yang berwenang.
- c. Dokumentasi, yaitu mencatat data-data yang diperlukan, sejarah singkat perusahaan, bidang usaha perusahaan dan data lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan memanfaatkan hasil dari pihak lain atau para ahli. Untuk mendapatkan data sekunder yang berhubungan dengan penelitian, penulis melakukan studi kepustakaan yaitu dengan cara pengumpulan teori-teori dari buku kuliah, buku-buku dan literature-literatu lain yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Teori-teori ini selanjutnya digunakan sebagai dasar pembahasan masalah dalam skripsi ini.

Dalam penelitian ini penulis membagi variabel-variabelnya menjadi dua, yaitu yang berperan sebagai variabel bebas (independen) adalah *Job Order Costing Method* sedangkan yang berperan sebagai variabel terikat (dependen) adalah penentuan harga pokok produksi.

### **1.7. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, penulis melakukan penelitian pada PT. HAROST IRMI Bandung yang berdomisili di Jl. Sersan Bajuri No. 35 Bandung. Adapun pelaksanaan penelitian yaitu kurang lebih tiga bulan, dari tanggal 20 Maret sampai dengan 30 Juni 2003

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Akuntansi Biaya

Akuntansi secara garis besar dapat dibagi menjadi dua tipe yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi biaya bukan merupakan tipe akuntansi tersendiri yang terpisah dari dua tipe tersebut diatas, namun merupakan bagian dari keduanya.

Perhatian utama dari akuntansi biaya yaitu pada akumulasi dan analisis informasi yang relevan yang dilakukan oleh manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

##### 2.1.1. Pengertian Akuntansi Biaya

Matz dan Usry (1997, 10) dalam buku *Cost Accounting, Planning and Control*, yang dialihbahasakan oleh Sirait - Wibowo , memberikan penjelasan mengenai *Cost Accounting* sebagai berikut:

**"Akuntansi Biaya melengkapi manajemen dengan perangkat akuntansi untuk kegiatan perencanaan dan pengendalian, perbaikan mutu dan efisiensi serta membuat baik keputusan rutin maupun keputusan strategik"**

Termasuk dalam kegiatan perencanaan, akuntansi biaya akan membantu manajemen membuat anggaran bagi masa depan atau menetapkan biaya bahan, upah, dan gaji dimuka, dan biaya pabrikan lainnya serta pemasaran produksinya. Biaya-biaya ini

dapat membantu dalam menetapkan harga dan memperlihatkan besar laba yang akan diterima dengan juga memperhitungkan persaingan dan keadaan ekonomi. Informasi biaya juga dibuat untuk membantu manajemen dalam masalah pembelanjaan, dan pengambilan keputusan-keputusan yang menyangkut pembiayaan aktiva.

Pada tingkat pengawasan, Akuntansi biaya membandingkan hasil yang dicapai dengan standar dan anggaran yang dibuat sebelumnya. Untuk bisa berhasil pengawasan biaya sangat bergantung pada perencanaan biaya yang tepat bagi setiap kegiatan, fungsi dan keadaan. Melalui medium akuntansi biaya, manajemen mendapat informasi mengenai aktivitas operasional yang gagal memberikan sumbangannya bagi keseluruhan laba atau kurang efisien dalam pekerjaannya.

Adapun R.A. Supriyono (1992, 12) dalam bukunya Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok memberikan definisi akuntansi biaya sebagai berikut:

**"Akuntansi Biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya."**

Jadi dapat dikatakan bahwa akuntansi biaya merupakan alat bagi manajemen untuk melakukan perencanaan dan pengawasan kegiatan-kegiatan yang relevan dengan biaya produksi.

### **2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya**

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan dari akuntansi biaya adalah untuk menyediakan salah satu informasi yang diperlukan oleh manajemen dalam mengelola perusahaannya,

Tujuan Akuntansi Biaya, menurut Mulyadi (1993, 23) dalam buku Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya menyatakan:

**"Tujuan Akuntansi Biaya adalah menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen guna membantu mereka didalam mengelola perusahaan atau bagiannya. Agar akuntansi biaya dapat mencapai tujuan tersebut biaya yang dikeluarkan oleh atau terjadi didalam perusahaan harus dicatat dan digolongkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan:**

- 1. Penentuan harga pokok secara teliti.**
- 2. Pengendalian biaya.**
- 3. Analisis biaya-biaya.**

R. A. Supriyono (1992, 14) dalam buku Akuntansi Biaya, memperjelas tujuan atau manfaat akuntansi biaya.

**" Tujuan atau manfaat akuntansi biaya adalah menyediakan salah satu informasi yang diperlukan manajemen dalam mengelola perusahaan, yaitu informasi biaya yang bermanfaat:**

- 1. Perencanaan dan pengendalian**
- 2. Penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan dengan tepat dan teliti.**
- 3. Pengambilan keputusan oleh manajemen.**

Selanjutnya Matz dan Usry (1997, 10) dalam buku Cost Accounting, Planning and Control yang dialihbahasakan oleh Sirait - Wibowo mengemukakan tujuan dan Akuntansi Biaya sebagai berikut:

- 1. Menyusun dan melaksanakan rencana serta anggaran operasi dalam kondisi yang ekonomis dan bersaing.**
- 2. Biaya dan perbaikan mutu.**
- 3. Mengendalikan jumlah persediaan secara fisik, dan membuat biaya dari masing-masing barang dan jasa yang diproduksi untuk penentuan harga dan untuk mengevaluasi prestasi suatu produk, departemen, atau divisi.**
- 4. Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk periode akuntansi tahunan atau periode yang lebih singkat**
- 5. Memilih diantara dua atau lebih alternative jangka pendek atau jangka panjang yang bisa menaikkan pendapatan atau menurunkan biaya.**

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat dipahami bahwa pada dasarnya tujuan akuntansi biaya adalah untuk perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Perencanaan berarti menetapkan dan memelihara suatu rencana operasi yang terintegrasi dan sejalan, dengan tujuan perusahaan, dan prosedur-prosedur yang sesuai. Pengendalian berarti aktivitas mengarahkan pelaksanaan yang sesuai dengan perencanaan, dengan asumsi bahwa rencana tersebut sudah benar.

## **2.2 Pengertian dan Penggolongan Biaya**

Manajemen seringkali dihadapkan kepada berbagai permasalahan bisnis dan pengambilan keputusan bisnis. Salah satu keputusan bisnis yang sangat penting adalah menetapkan harga jual dari produk yang diproduksi oleh perusahaan. Dalam perusahaan industri, penentuan harga jual sangat rumit sekali karena berbagai komponen biaya yang membentuk harga pokok produk harus dihitung terlebih dahulu. Oleh karena itu, biaya merupakan alat dasar dalam proses pengambilan keputusan.

### **2.2.1 Pengertian Biaya**

Pengertian biaya telah mengalami perkembangan, sekarang biaya ditentukan oleh nilai yang dikorbankan untuk mencapai sasaran sedangkan sebelumnya biaya diartikan sebagai seluruh pengeiuaran yang dikeluarkan oleh perusahaan. Istilah biaya mempunyai arti yang sangat luas, karena adanya perbedaan tujuan maka pengertiannya juga berbeda pula.

Adapun *Cost* sendiri didefinisikan oleh Mulyadi (1993, 8) dalam buku Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya, sebagai berikut:

**"Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu."**

Dari definisi biaya tersebut diatas maka ada 4 unsur pokok dalam biaya, yaitu :

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Biaya diukur dengan satuan mata uang
3. Yang telah terjadi atau potensial akan terjadi
4. Pengorbanan untuk tujuan tertentu

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan mata uang, yang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Di dalam perusahaan industri yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi, ada biaya yang dikenal dengan biaya produksi atau *manufacturing cost*. Pada umumnya biaya ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Pengertian biaya (*cost*) berbeda dengan pengertian beban (*expense*).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan halaman 19, yang dimaksud dengan Beban adalah:

**"Definisi beban mencakup kerugian maupun beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa. Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa meliputi, misalnya beban pokok penjualan, gaji dan penyusutan. Beban tersebut biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas ( dan setara kas), persediaan dan aktiva tetap."**

Sedangkan pengertian biaya (*cost*) menurut Hammer dkk (1994, 20)

adalah sebagai berikut:

*"Frequently the term "cost" is used synonymously with the term "expense". However, an expenses may be defined as measured outflow of goods or service, which is matched with revenue to determine income, or ... , when the term "cost" is used specifically, it should be modified by such descriptions as direct, prime, conversion, indirect, fixed, variable, controllable, product, period, joint, estimated, standard, sunk, or out-of-pocket"*

Dari definisi tersebut diatas dapat kita uraian sebagai berikut:

1. *Cost* (biaya) adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dengan nilai uang dan dianggap akan membenkan manfaat di masa yang akan datang.
2. *Expense* (beban) adalah pengorbanan sumber ekonomi yang telah kadaluarsa yang akan dibandingkan dengan pendapatan untuk menentukan laba.

### **2.2.2. Penggolongan Biaya**

Matz dan Usry (1997, 37) dalam buku *Cost Accounting, Planning and Control* yang dialihbahasakan oleh Sirait-Wibowo, mengklasifikasikan biaya kedalam empat jenis, yaitu:

1. **Produk meliputi:**
  - Biaya pabrikase.
  - Beban komersil.
2. **Volume pabrikase, meliputi:**
  - Biaya variable.
  - Biaya tetap.
  - Biaya semi variable.
3. **Departemen pabrikase, meliputi:**
  - Departemen produksi dan jasa.
  - Beban langsung dan tidak langsung.
  - Biaya bersama dan biaya gabungan.
4. **Periode akuntansi, meliputi:**
  - Pengeluaran modal.
  - Pengeluaran pendapatan.

Sedangkan Mulyadi (1993,27) dalam Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya memberikan lima kalsifikasi biaya sebagai berikut:

1. **Penggolongan biaya atas dasar pengeluaran:**
  - Biaya bahan baku.
  - Biaya tenaga kerja.
  - Biaya overhead pabrik.
2. **Penggolongan biaya atas dasar fungsi-fungsi pokok dalam perusahaan**
  - Biaya produksi.
  - Biaya administrasi dan umum.
  - Biaya pemasaran.
3. **Penggolongan biaya atas dasara hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai:**
  - Biaya langsung.
  - Biaya tidak langsung.
4. **Penggolongan biaya sesuai dengan tingkah lakunya dalam hubungan dengan perubahan volume kegiatan:**
  - Biaya tetap.
  - Biaya variable.
  - Biaya semi variable.
5. **Penggolongan biaya atas dasar waktu :**
  - Pengeluaran modal
  - Pengeluaran penghasilan.

Dari pendapat-pendapat tersebut terlihat bahwa pada dasarnya klasifikasi biaya disusun untuk tujuan pengembangan suatu data biaya yang berguna bagi manajemen sehuubungan dengan tujuannya. Dengan kata lain setiap manajemen akan membuat suatu klasifikasi biaya yang berbeda, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai manajemen yang bersangkutan.

#### **2.2.2.1 Biaya Tetap**

Homgren (1994,29) mendefinisikan biaya tetap sebagai berikut:

*"A fixed cost is a cost that does not change in total despite change in a cost driver."*

Berdasarkan uraian diatas, biaya tetap merupakan biaya-biaya yang jumlah totalnya tetap konstan, tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas perusahaan sampai tingkat tertentu, tetapi biaya per unitnya berbanding terbalik secara proporsional (sebanding) dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas perusahaan.

#### **2.2.2.2 Biaya Variabel**

Biaya variabel oleh Horngren (1994,29) didefinisikan sebagai berikut:

*"A variable cost is a cost that changes in total proportion to changes in a cost driver."*

Biaya variabel merupakan biaya-biaya yang jumlah totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas perusahaan, tetapi biaya per unitnya tetap konstan meskipun terjadi perubahan volume kegiatan.

#### **2.2.2.3 Biaya Semi variabel**

Mulyadi (1993,16) menguraikan pengertian biaya semivariabel sebagai berikut:

**"Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan volume kegiatan."**

Dari pendapat diatas, dapat dipahami bahwa biaya semivariabel merupakan biaya-biaya yang jumlah totalnya berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan, tetapi tingkat perubahannya tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas perusahaan dan didalamnya terdapat unsur biaya tetap dan biaya variabel.

## 2.3 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Mulyadi (1993, 8) dalam buku Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya, mengemukakan bahwa terdapat dua jenis prosedur akumulasi biaya dalam pengumpulan harga pokok produksi, yaitu:

- a. **Metode Harga Pokok Pesanan** (*Job Order Costing Method*)
- b. **Metode Harga Pokok Proses** (*Process Costing Method*).

Penerapan metode tersebut pada suatu perusahaan tergantung pada sifat atau karakteristik pengolahan bahan menjadi produk selesai yang akan mempengaruhi metode pengumpulan harga pokok yang digunakan. Kedua jenis prosedur akumulasi biaya ini akan lebih lanjut dibahas dengan penekanan pada *Job Order* secara lebih terinci.

### 2.3.1 Metode Harga Pokok Pesanan

Di dalam sistem biaya berdasarkan pesanan, produksi hanya akan dilakukan jika perusahaan menerima pesanan dari pembeli dan mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan. Didalam penetapan biaya pokok pesanan, setiap pesanan (*job*) merupakan satu kesatuan akuntansi untuk setiap bahan baku, upah langsung dan overhead pabrik. Dan setiap pesanan (*job*) umumnya disamping diberi nama juga diberi nomor pesanan sebab setiap pesanan akan memikul biaya berbeda dengan biaya pesanan lainnya dan oleh karena itu pemberian nomor pesanan merupakan langkah sistematis untuk menghindarkan dari adanya kesalahan.

perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan adalah sebagai berikut:

1. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. Jika pesanan yang satu selesai dikerjakan, proses produksi dihentikan dan mulai dengan pesanan berikutnya.
2. Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan
3. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan bukan untuk memenuhi persediaan di gudang.

Menurut Mulyadi (1993,41) pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1. Perusahaan mem produksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.**
- 2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.**
- 3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.**
- 4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya sesungguhnya ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.**
- 5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.**

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi

4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Jadi, dalam penentuan perhitungan harga pokok secara pesanan perusahaan perlu memperhatikan penggunaan sumber daya untuk masing-masing pesanan.

### **23.2 Metode Harga Pokok Proses**

Metode harga pokok proses digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi dalam perusahaan yang memproduksi masa. Dalam perusahaan ini proses produksi dilakukan secara terus menerus dan produksi ditujukan untuk memenuhi persediaan.

Hartanto (1992, 276) dalam buku Akuntansi Biaya, Perhitungan Harga Pokok Produk memberikan pengertian harga pokok proses sebagai berikut:

**"Harga Pokok Proses merupakan suatu system pengumpulan biaya produksi yang dilakukan untuk setiap departemen atau pusat biaya."**

Dari pendapat ini dijelaskan, bahwa departemen didefinisikan sebagai bagian fungsional pabrik dimana kegiatan produksi itu berlangsung. Suatu departemen secara otomatis merupakan pusat biaya juga. Tetapi jika dalam suatu departemen terdapat lebih dari satu proses atau tahap pengolahan produk, maka setiap proses produksi itu disebut juga sebagai pusat biaya. Untuk tujuan penentuan harga pokok produk, biaya produksi dikumpulkan pada setiap proses tersebut.

yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk pada periode tertentu dengan jumlah produk yang dihasilkan pada periode yang bersangkutan. Biaya-biaya produksi yang dikeluarkan dalam menghasilkan produk terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya-biaya lainnya yang mendukung berlangsungnya proses produksi tersebut.

R.A Supriyono (1992, 36) dalam buku Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok, membandingkan karakteristik pengumpulan biaya produksi dalam metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses sebagai berikut:

SEGI PERBEDAAN	METODE HARGA POKOK PESANAN	METODE HARGA POKOK PROSES
Dasar Kegiatan	Pesanan langganan	Untuk perbedaan yang akan dijual
Tujuan Produksi	Untuk melayani pesanan	Untuk perbedaan yang akan dijual
Bentuk Produk	Tergantung spesifikasi dan dapat dipisahkan identitasnya	Homogen dan standar
Biaya Produksi Dikumpulkan	Setiap Pesanan	Setiap satuan waktu
Kapan Biaya Produksi Dihitung	Pada saat pesanan selesai	Setiap satuan waktu
Menghitung Harga Pokok	Harga Pokok Pesanan Jumlah Produk Pesanan Ybs	Harga Pokok Periode tertentu Jumlah produk Ybs
Contoh Perusahaan	Percetakan, Perusahaan Manufaktur, Kontraktor, Konsultan Akuntansi	Semen, Kertas, PLN, Penyulingan Minyak, dll.

Secara garis besar, Mulyadi (1993, 281) mengemukakan mengenai system akuntansi biaya dikelompokkan menjadi dua sistem yaitu :

- a. **Biaya yang ditentukan dimuka (*predetermined cost system*)**
- b. **Sistem biaya sebenarnya (*historical cost system*).**

#### **2.4.1 Sistem Biaya Yang Ditentukan Dimuka**

Sistem biaya yang ditentukan di muka merupakan sistem pembebanan harga pokok pada produk yang dihasilkan sebesar harga pokok yang ditentukan di muka sebelum proses produksi dilakukan, biasanya merupakan taksiran (*estimated cost*) atau standar atas biaya produksi yang mungkin akan dikeluarkan atau dibebankan (*standard cost*).

Mulyadi (1993,381) mendefinisikan sistem biaya taksiran sebagai berikut:

**Sistem biaya taksiran adalah system akuntansi biaya produksi yang menggunakan suatu bentuk biaya yang ditentukan di muka dalam menghitung harga pokok produk yang diproduksi."**

Sistem biaya taksiran merupakan sistem penentuan biaya dimuka yang memakai dasar untuk norma fisiknya terbatas pada pengalaman masa lampau. Jika tidak terjadi penyimpangan dari norma fisik tersebut, maka perlu dilakukan penyelidikan lebih lanjut untuk menentukan sebab-sebabnya, apakah terjadi pemborosan, penghematan atau kesalahan dalam penafsiran norma fisiknya.

Tujuan utama dari penggunaan sistem biaya taksiran adalah :

1. Sebagai jembatan menuju sistem biaya standar

standar yang mempunyai keuntungan sebagai berikut:

- a) Melatih keyakinan dalam menggunakan sistem biaya standar karena adanya beberapa kesamaan diantara kedua sistem tersebut.
  - b) Menyesuaikan karyawan secara bertahap terhadap sistem yang baru, agar terpelihara hubungan yang baik dengan karyawan.
2. Menghindarkan biaya yang relatif besar dalam pemakaian sistem biaya standar. Dalam perusahaan yang seringkali mengalami perubahan produk atau produksi, waktu dan biaya yang diperlukan untuk penentuan biaya standar sangat besar sehingga pemakaian biaya standar tidak ekonomis.
  3. Untuk pengendalian biaya dan analisis kegiatan.

Meskipun biaya taksiran bukan merupakan biaya seharusnya, namun perbandingan antara biaya sesungguhnya dengan biaya taksiran dapat memberikan petunjuk tentang terjadinya pemborosan sehingga dapat dipakai sebagai dasar perbaikan kegiatan.

Untuk pengertian biaya standar, Mulyadi (1993, 415) berpendapat sebagai berikut:

**"Biaya standar adalah biaya yang ditentukan dimuka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk untuk membiayai kegiatan tertentu di bawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi dan factor-faktor lain tertentu."**

Biaya yang seharusnya dikeluarkan mengandung arti bahwa biaya yang ditentukan di muka merupakan pedoman dalam pengeluaran biaya yang sesungguhnya. Jika biaya yang sesungguhnya menyimpang dari biaya standar maka yang dianggap

besar adalah biaya standar sepanjang asumsi-asumsi yang mendasari penentuannya masih belum berubah. Tujuan utama penggunaan biaya standar

adalah untuk pengendalian biaya.

Dengan memakai sistem biaya dimuka akan memungkinkan manajemen untuk mengetahui sebelum produksi di mulai berupa jumlah biaya yang seharusnya terjadi dan berapa laba yang akan diperoleh sehingga dapat di analisis kegiatan perusahaan tersebut. Manajemen juga dapat menggunakan sistem biaya yang ditentukan dimuka untuk menetapkan harga jual produk sehingga harga jual akan menggambarkan nilai yang tidak terlalu tinggi serta memungkinkan perusahaan untuk bersaing di pasaran dengan tidak mengabaikan unsur-unsur perolehan suatu tingkat laba.

#### **2.4.2 Sistem Biaya Historis atau Sebenarnya**

Mengenai sistem biaya historis, Hammer, dkk (1997, 60) yang dialihbahasakan oleh Sirait-Wibowo berpendapat bahwa:

**"Dalam sistem biaya actual atau historis, biaya dicatat pada saat dikeluarkan, tetapi penyajian hasil operasi akan ditangguhkan sampai hasil operasi pabrikasi pada periode akuntansi dibentuk atai dalam perusahaan jasa sampai jasa diberikan."**

Sistem biaya sesungguhnya adalah pembebanan harga pokok kepada produk atau pesanan yang dihasilkan sesuai dengan harga pokok produksi. Pada sistem ini, harga pokok baru dihitung pada akhir periode setelah biaya dikumpulkan.

Jika ditinjau dari tujuan pokok akuntansi biaya, maka sistem harga pokok sesungguhnya mengandung banyak kelemahan, salah satu diantaranya adalah harga pokok produk baru dapat dihitung pada akhir periode setelah biaya sesungguhnya dikumpulkan.

Dan definisi diatas dapat dipahami bahwa sistem ini dapat bermanfaat

untuk penentuan harga pokok produk sedangkan untuk tujuan pengendalian biaya dan sebagai dasar pengambilan keputusan tidak dapat menyajikan informasi yang memadai, karena:

- a. Tidak ada alat untuk mengukur prestasi pelaksanaan sehingga tidak dapat dilakukan pengukuran terhadap daya guna dan hasil yang dicapai.
- b. Untuk pengambilan keputusan diperlukan informasi biaya yang diperkirakan akan terjadi untuk menghasilkan produk pesanan tertentu. Data yang disajikan oleh sistem harga pokok sesungguhnya, sudah terlambat atau tidak relevan untuk tujuan tersebut.

## **2.5 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi**

Menurut Mulyadi (1993, 18) dalam bukunya Akuntansi Biaya mengemukakan dua pendekatan dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi yaitu:

- a. *Full Costing*
- b. *Variable Costing*

### **2.5.1 Full Costing**

Menurut Mulyadi (1993, 18) dalam bukunya Akuntansi Biaya memberikan definisi *costing* sebagai berikut:

**"Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja**

**langsung dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variable atau tetap."**

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya overhead pabrik variable	xxx	
Biaya overhead pabrik tetap	xxx	+
	<hr/>	
Harga pokok produksi	xxx	
	<hr/>	

Harga pokok yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi ditambah dengan biaya non produksi.

### 2.5.2 Variabel Costing

Menurut Mulyadi (1993, 20) dalam bukunya Akuntansi Biaya memberikan definisi *variabel costing* sebagai berikut:

**"Variable costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variable ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variable."**

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa harga pokok produksi menurut metode *variabel costing* terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya overhead pabrik variable	xxx	+
	<hr/>	
Harga pokok produks	xxx	
	<hr/>	

Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi *variable* ditambah dengan biaya non

produksi *variable* dan biaya tetap.

## 2.6 Job Order Costing

Produksi atau pembuatan pesanan spesifik dikenal dengan *Job Order Sistem*. R. A. Supriyono (1992, 36) dalam buku Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok, memberikan definisi *Job Order Cost Sistem*, sebagai berikut:

**"Metode Harga Pokok Pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya."**

Dalam kalkulasi biaya *Job Order*, setiap *job* atau pesanan adalah suatu satuan akuntansi yang dibebankan biaya bahan, upah dan biaya overhead dengan menggunakan nomor-nomor *order*, biaya untuk setiap pesanan yang dikerjakan untuk pelanggan tertentu dicatat dalam suatu kartu yang disebut kartu biaya *Job Order* (*Job Order Cost Sheet*) kartu induknya disusun untuk mengumpulkan semua biaya bahan, upah, dan biaya overhead yang dibebankan khusus pada pesanan yang bersangkutan.

Pesanan yang diselenggarakan atas dasar spesifikasi khusus dari pelanggan memungkinkan penjabaran laba atau rugi untuk setiap pemesanan. Bilamana pesanan itu menyangkut produksi suatu jumlah persediaan barang, maka kalkulasi *Job Order* memungkinkan dijabarkannya biaya satuan untuk keperluan kalkulasi biaya atau harga pokok persediaan.

Mulyadi (1993, 24) dalam buku Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya, mengemukakan syarat-syarat penggunaan metode harga

pokok pesanan sebagai berikut:

1. Bahwa masing-masing pesanan pekerjaan atau produk dapat dipisahkan identitasnya secara jelas dan perlu dilakukan penentuan harga pokok pesanan secara individual.
2. Bahwa biaya produksi harus dipisahkan kedalam dua golongan, yaitu biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja, sedangkan biaya produksi tidak langsung terdiri dari biaya- biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
3. Bahwa biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan atau diperhitungkan secara langsung terhadap pesanan yang bersangkutan, sedangkan biaya produksi tidak langsung (overhead) dibebankan pada pesanan tertentu atas dasar tarif yang ditentukan dimuka (*Predetermined rate*)
4. Bahwa harga pokok tiap-tiap pesanan ditentukan pada saat pesanan selesai.
5. Bahwa harga pokok persatuan produk dihitung dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dibebankan pada pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

### 2.6.1 Karakteristik Job Order Costing Method

Menurut Mulyadi (1993, 41) pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.

4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya sesungguhnya ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.

5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

### 2.6.2 Manfaat Job Order Costing Method

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, Mulyadi (1993, 41) dalam bukunya akuntansi biaya menyatakan bahwa informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk :

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Jadi, dalam penentuan perhitungan harga pokok secara pesanan perusahaan perlu memperhatikan penggunaan sumber daya untuk masing-masing pesanan.

### 2.6.3 Keuntungan dan Kelemahan *Job Order Costing Method*

Menurut Mulyadi (1993, 48), *Job Order Costing Method* akan memberikan keuntungan sebagai berikut:

1. Memberikan struktur yang lengkap dalam hal ini terbatas, terbatas pada *Direct Cost* yaitu *Direct Material* dan *Direct Labour*.
2. Tepat, Lengkap, Historis, sederhana dan mampu diperbandingkan.

Ketepatan dihasilkan karena *direct cost* diidentifikasi pada masing-masing order, kelengkapan dihasilkan dari semua biaya-biaya, *direct* dan *indirect* dikorelasikan kepada produksi dan kemudian dibebankan kepada *Cost Of Sales Job Order Cost* memberikan catatan historis dengan mengkalkulasikan semua biaya-biaya yang terjadi dalam memproduksi suatu pesanan spesifik. Sederhana dihasilkan dari kenyataan, bahwa

pencatatan *direct material* dan *direct labour hours* adalah dengan mengikuti sistem pelaporan yang telah ada yaitu *planning production* dan *scheduling purposes*. System ini juga menyediakan dasar untuk membandingkan suatu *Job Cost* dengan yang lain atau dengan *Cost Estimate*.

3. Meningkatkan kemampuan untuk mengatur dan mengevaluasi prestasi historis dari bagian-bagian operasi, *product lines*, departemen fungsional dan staf manajemen dalam organisasi.
4. Kemampuan untuk mengendalikan operasi berjalan dengan mendeteksi dan menganalisa penyimpangan-penyimpangan atas kecenderungan historis dalam pola biaya.
5. Penambahan kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dimasa yang akan datang dalam organisasi.

Sedangkan kerugian dari *Job Order Costing Method* adalah timbulnya pemborosan yang terjadi dalam memproduksi suatu pesanan atau kelompok pesanan dibebankan dalam *Job Cost-nya*, pemborosan ini tidak dipisahkan sehingga tidak memungkinkan suatu perbandingan dengan biaya-biaya yang seharusnya terjadi. Dengan kata lain biaya-biaya tidak dapat dipisahkan dengan suatu produk atau kelompok lain.

Metode akumulasi *Job Order* biasanya paralel dengan metode produksi yang digunakan, yaitu proses produksi pesanan diurutkan menurut *lay out* pabrik oleh perencana produksi. Data biaya yang harus dilaporkan meliputi *direct material* dan *direct labor* (bahan langsung dan tenaga kerja langsung). Hal yang dilakukan pertama kali adalah membuat *Job Order. Number* atau nomor pesanan yang dilakukan oleh perencana produksi sebagai perintah-perintah produksi. Produksi dimulai dengan:

1. diterimanya order atau pesanan
2. dikeluarkannya perintah produksi

Setelah perusahaan menerima order dari langganan atau pemesan yang berisi jenis produk dengan spesifikasi yang dikehendaki pemesan, maka kemudian dibuat perintah produksi i<sup>K</sup> membuat produk sesuai dengan apa yang dikehendaki pemesan.

Order produksi diberi nomor identitas untuk memudahkan identifikasi biaya-biaya produksi yang terjadi dalam hubungannya dengan proses produksi atau pembuatan produk yang dipesan tersebut. Nomor itu harus

dicantumkan pada setiap laporan biaya dari pemesan. Dalam hal ini dipergunakan *Job Order Cost Sheet* untuk mengumpulkan biaya-biaya produksi seperti order.

Hartanto (1992, 242) dalam buku *Akuntansi Biaya, Perhitungan Harga Pokok Produk*, memberi pengertian *Job Order Cost Sheet* sebagai berikut:

**"Kartu harga pokok tidak lain adalah suatu formulir yang didalam sistem harga pokok pesanan digunakan untuk mencatat informasi tentang nomor order produksi/pesanan, spesifikasi produk, dan ringkasan data biaya produksi yang diperlukan untuk menyesuaikan suatu pesanan."**

*Job Order sheet* mempunyai bentuk, isi dan susunan yang berbeda untuk setiap pesanan. Tetapi pada umumnya *Job Order Cost Sheet* dibuat untuk mengetahui laba dan digunakan untuk membandingkan biaya sebenarnya dengan biaya standar, juga sebagai pembanding dengan biaya-biaya terdahulu dari pesanan yang sama.

Rincian *Job Order Cost Sheet* harus dirancang dengan tepat dan teratur, sehingga manajemen dapat memperoleh informasi biaya-biaya dengan cepat. Berikut ini adalah informasi data-data yang terdapat dalam *Job Order Cost Sheet*, yaitu:

1. Nomor Pesanan
2. Nama Pemesan
3. Spesifikasi Pesanan, meliputi:
  - Nama Barang
  - Jumlah
  - Ukuran
  - Warna, Jumlah dan Jenis Bahan

- Keterangan Lain-lain

4. Tanggal Pesanan Hams Diterima

5. Tanggal Pesanan Harus Selesai

6. Harga Jual

7. Pemakaian Direct Material, Standar dan Aktual

8. Pemakaian Direct Labour, Standar dan Aktual di setiap departemen atau pusat biaya (*Cost Centre*)

9. Factory Overhead yang dibebankan

10. Biaya Administrasi

11. Laba dan Rugi

Karena ada kemungkinan beberapa pesanan (Pesanan) diselenggarakan pada sebuah pabrik dalam suatu waktu yang bersamaan, maka setiap kartu biaya diberikan nomor pesanan yang akan dibubuhkan pada setiap surat permintaan bahan dan pada kartu catatan kerja buruh yang dipakai untuk pesanan yang bersangkutan.

Matz dan Usry (1997, 85) dalam buku Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian yang dialihbahasakan oleh Wibowo-Sirait, menyatakan :

**"Kendati beberapa jenis pekerjaan atau pesanan diroses di pabrik secara serentak, namun setiap kartu biaya dirancang hanya untuk mengumpulkan biaya bahan, tenaga kerja dan overhead pabrik yang dibebankan ke masing-masing pekerjaan. Dalam setiap kartu biaya dicantumkan nomor pesanan atau produk. Nomor ini juga akan tertera dalam setiap surat permintaan bahan dan kartu jam kerja yang digunakan untuk suatu pekerjaan."**

Kartu biaya itu akan merupakan ikhtisar dari seluruh biaya dan selanjutnya merupakan catatan pelengkap serta control dengan perkiraan barang dalam proses,

30

Pesanan yang diselenggarakan atas dasar spesifikasi khusus dari pelanggan yang memungkinkan penjabaran laba atau rugi untuk setiap pesanan.

Adakalanya pihak manajemen harus membuat keputusan apakah akan menerima atau menolak pesanan tersebut. Untuk pengambilan keputusan tersebut,

manajemen memerlukan informasi total harga pokok pesanan yang akan diterima tersebut. Informasi total harga pokok pesanan memberikan dasar perhitungan bagi manajemen adalah di dalam menerima pesanan perusahaan tidak mengalami kerugian. Tanpa memiliki informasi total harga pokok pesanan, manajemen tidak memiliki jaminan apakah harga yang diminta oleh pemesan dapat mendatangkan laba bagi perusahaan, total harga pokok pesanan dihitung dengan unsur biaya sebagai berikut: **Biaya Produksi Pesanan:**

Biaya bahan baku	Rp. xxx	
Biaya tenaga kerja	Rp. xxx	
Biaya overhead pabrik	Rp. xxx +	Rp.
Total Biaya Produksi	<hr/>	xxx

**Biaya Non Produksi:**

Biaya administrasi dan umum	Rp. xxx	
Biaya pemasaran	Rp. xxx +	<u>Rp. xxx</u>
Total Biaya Non Produksi	<hr/>	±

Total Harga Pokok Pesanan

Departemen yang menggunakan bahan langsung (*Direct Material*) dan tenaga kerja langsung (*Direct Labour*) harus mempertanggungjawabkan biaya bahan dan tenaga kerja yang bersangkutan. Dalam pemakaian bahan yang diperhatikan untuk

pengawasan dan tanggungjawab adalah formulir permintaan bahan (*Material Requisition*), yaitu dokumen yang digunakan untuk memberitahukan banyaknya setiap jenis bahan secara individual dalam proses produksi suatu pesanan. Sedangkan untuk tenaga kerja langsung dalam pengumpulan data biaya tenaga

kerja digunakan jam kerja (*Job Time Ticket*) bagi pekerja langsung digunakan untuk dua tujuan. Satu salinan digunakan untuk memposting pada *Job Order Cost Sheet*, salinan berikutnya untuk menentukan pertanggungjawaban departemen. Pimpinan departemen membuat catatan mengenai pemakaian bahan langsung dan upah langsung dengan membuat ikhtisar harian atau mingguan dan *material requisition* yang dibebankan pada departemen.

*Job Cost Sheet* juga memberikan fungsi pengendalian atau pengawasan. Perbandingan dilakukan antara prediksi dari *Job Cost Sheet* dan *Cost* yang akhirnya dibebankan pada *Job* (Pesanan) yang bersangkutan. Penyimpangan-penyimpangan dianalisis untuk mengetahui penyebabnya.

#### **2.6.4 Prosedur Akuntansi Biaya Pada Metode *Job Order***

Perusahaan yang memproduksi atas dasar pesanan memulai kegiatan produksinya setelah menerima pesanan dari pembeli. Order dari pembeli biasanya berisi jenis produk dengan spesifikasi yang dikehendaki pembeli. Atas dasar order dan pembelian kemudian bagian penjualan membuat surat perintah produksi sehingga perintah kepada bagian produksi untuk membuat produk yang spesifikasi dikehendaki oleh pembeli. Order produksi yang terjadi dalam hubungannya dalam proses pembuatan tersebut. Selain diberikan kepada bagian produksi, surat perintah produksi produk tersebut oleh

bagian penjualan dikirim juga ke bagian akuntansi biaya agar dapat menyiapkan kartu harga pokok.

Dalam prosedur akumulasi biaya secara pesanan, biaya produksi harus dipisahkan ke dalam dua golongan yaitu biaya langsung dan biaya tidak

langsung. Biaya langsung yaitu biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan kepada pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka. Untuk mengumpulkan biaya produksi tiap-tiap pesanan digunakan kartu harga pokok produk (*job cost sheet*). Melalui kartu tersebut manajemen dapat mengetahui jumlah biaya produksi tiap pesanan dan per unit yang dipesan.

#### **2.6.4.1 Prosedur Akuntansi Biaya Bahan Baku**

Matz dan Usry (1997, 88) dalam buku Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian menguraikan prosedur pengumpulan biaya bahan baku meliputi dua tahap yaitu:

##### **1. Pembelian Bahan Baku**

##### **2. Pengeluaran Bahan dari Gudang untuk Digunakan Dalam Pabrik**

##### Pencatatan Pembelian Bahan Baku

Apabila perusahaan melakukan pembelian bahan baku, terlebih dahulu membuat pesanan pembelian (*purchase order*) oleh bagian pembelian dan mengirimkannya kepada supplier. Apabila bahan baku yang dipesan datang, oleh bagian gudang dibuat laporan penerimaan barang setelah diperiksa kecocokan jumlah dan kualitas barang tersebut. Kemudian bagian akuntansi membuat perkiraan-perkiraan dengan mendebet

perkiraan bahan baku dan mengkreditkan perkiraan hutang dagang pada saat barang diterima. Ketika bahan dibeli, maka faktur yang disetujui dicatat sebagai berikut;

Cr. Account Payable                      Rp. xxx

Sedangkan bila pembelian bahan baku tidak sesuai dengan yang dipesan, maka perusahaan dapat mengembalikan kepada supplier dengan dibuat Nota Debet atau Laporan Pengiriman Pengembalian, dan dicatat sebagai berikut;

Dr. Account Payable Rp. xxx

Cr. Materials                                Rp. xxx

#### Pencatatan Penverahan Bahan Baku

Pada awalnya pelaksanaan suatu job, bahan baku yang diperlukan diserahkan pada bagian produksi atas dasar surat permintaan bahan yang dibuat oleh divisi produksi yang disesuaikan dengan pengadaan produksi, selanjutnya tembusan diserahkan ke bagian gudang. Surat permintaan bahan tersebut diberi *nomor job order* dan dijelaskan jenisnya. Jumlah bahan yang dibutuhkan, jumlah harga satuan dan harga seluruhnya kemudian dicatat pada surat permintaan bahan baku dan diposting pada kartu persediaan bahan yang bersangkutan. Permintaan bahan baku dicatat sebagai berikut:

Dr. Work In Process                      Rp. xxx

Cr. Materials                                Rp. xxx

Dengan cara ini data mengenai jumlah dan harga bahan baku yang dipakai untuk masing-masing pesanan dapat dikumpulkan.

Bon permintaan bahan baku juga dipakai untuk memperoleh bahan penolong yang dibebankan ke perkiraan bahan baku atau perkiraan sendiri yaitu perkiraan Bahan

Penolong. Bila bahan penolong digunakan maka pembebanannya dilakukan pada rekening overhead pabrik dan dicatat pada Kartu Analisis Biaya departemen yang menggunakan bahan persediaan tersebut.

#### 2.6.4.2 Prosedur Akuntansi Biaya Tenaga Kerja

Menurut Mulyadi (1993, 345) dalam bukunya Akuntansi Biaya menguraikan prosedur akuntansi untuk tenaga kerja dapat dibagi kedalam dua fase yang berbeda, yaitu:

1. **Pengumpulan data pembayaran gaji, perhitungan laba, kalkulasi pajak penghasilan dan pembayaran upah**
2. **Distribusi dan alokasi biaya tenaga kerja ke pekerjaan, departemen dan kelompok biaya lainnya**

Apabila karyawan dibayar atas dasar lamanya waktu dari suatu pesanan tertentu, maka untuk menentukan besarnya upah diperlukan dokumen Daftar Hadir (*time clock card*) yang menunjukkan jumlah jam kerja karyawan setiap hari dalam jangka waktu pembayaran upah. Untuk mengetahui penggunaan waktu kerja karyawan di pabrik dalam mengerjakan pesanan tertentu, maka dipergunakan Waktu Jam Kerja Karyawan (*Job Time Ticket* atau *Labour Time Ticket*), yang memasukan biaya tenaga kerja langsung pada setiap kartu harga pokok pesanan.

Penggunaan Jam Hadir-Pulang (*Time Clock*) untuk pencatat waktu kerja karyawan diungkapkan oleh Matz dan Usry (1997, 90) dalam buku Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian yang dialihbahasakan oleh Sirait-Wibowo sebagai berikut:

**"Dalam kebanyakan pabrik, para pekerja memiliki kartu hadir pulang (*Clock Card*). *Clock Card* ini dimasukan ke dalam pencatat jam hadir pulang (*Time Clock*) yang mencatat jam masing-masing pekerja pada saat**

35

**masuk dan keluar pabrik. *Clock-Card* juga merupakan dasar guna menghitung pendapatan kotor para pekerja atau karyawan."**

Untuk upah tidak langsung juga dipergunakan kartu jam kerja (*time ticket*) dan *Clock Card*, dan dicatat perkiraan kontrol biaya kedalam overhead dan kartu

analisis biaya, dengan cara yang sama dengan catatan bahan baku tidak langsung.

Jurnal untuk pencatatan gaji dan upah adalah sebagai berikut;

Dr. Work In Process Control	Rp. xxx
Factory Dept. Overhead Control	Rp. xxx
Cr. Accrued Payroll	Rp. xxx

#### **2.6.4.3 Prosedur Akuntansi Biaya Overhead Pabrik**

Matz dan Usry (1997, 381) dalam buku Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian yang dialihbahasakan oleh Sirait-Wibowo memberikan pengertian biaya overhead pabrik sebagai berikut:

**"Biaya overhead pada umumnya didefinisikan sebagai bahan tidak langsung, pekerja tidak langsung dan beban pabrik lainnya yang tidak secara mudah didefinisikan atau dibebankan langsung ke pekerjaan, produk atau tujuan akhir biaya."**

Lebih lanjut, Mulyadi (1993, 39) mengelompokkan biaya overhead pabrik menjadi beberapa golongan sebagai berikut:

- 1. Biaya bahan penolong**
- 2. Biaya operasi dan pemeliharaan yang berupa pemakaian persediaan spare parts dan persediaan supplies pabrik**
- 3. Biaya tenaga kerja tidak langsung**
- 4. Beban biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu seperti terpakainya persekot biaya asuransi**
- 5. Biaya overhead langsung yang secara langsung memerlukan pengeluaran tunai**

Dari berbagai unsur biaya overhead pabrik tersebut ada beberapa biaya overhead yang mempunyai sifat-sifat tertentu sehingga tidak memungkinkan membebankan biaya overhead secara langsung kepada pesanan. Di dalam *Job Order Costing Method* harga pokok dihitung pada saat pesanan selesai. Karena

adanya sifat beberapa unsur biaya overhead pabrik yang sifatnya periodik terjadi pada saat-saat tertentu dan baru dapat ditentukan pada akhir periode maka tidaklah mungkin biaya overhead diperhitungkan dalam *Job Order* atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi. Oleh karena itu, dalam metode *Job Order* (pesanan) biaya overhead pabrik harus dibebankan pada tiap-tiap pesanan atas dasar tariff yang ditentukan dimuka (*Predetermined Rate*). Tarif ini ditentukan pada awal tahun dengan cara membagi taksiran biaya overhead pabrik-yang akan terjadi dalam satu tahun dengan jumlah dasar pembebanan.

Matz dan Usry (1997, 384) dalam bukunya Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian yang dialihbahasakan oleh Sirait-Wibowo mengemukakan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih tarif biaya overhead adalah sebagai berikut:

**I. Dasar yang harus digunakan**

- a. **Keluaran dalam bentuk fisik**
- b. **Biaya bahan langsung**
- c. **Biaya pekerja langsung**
- d. **Jam kerja langsung**
- e. **Jam pemakaian mesin**
- f. **Transaksi**

**II. Pemilihan Tingkat Kegiatan**

- a. **Kapasitas teoritis**
- b. **Kapasitas praktis**
- c. **Kapasitas aktual yang diharapkan**
- d. **Kapasitas normal:**
  - 1. **Tujuan penentuan kapasitas normal**
  - 2. **Faktor-faktor yang terlibat dalam penentuan kapasitas normal**
- e. **Pengaruh kapasitas terhadap tariff overhead**

37

- f. **Kapasitas menganggur vs kapasitas berlebih**

**III. Deogan atau Tanpa Overhead Tetap**

- a. **Kalkulasi biaya absorpsi**
- b. **Kalkulasi biaya langsung**

**IV. Penggunaan Satuan atau Beberapa Tarif**

- a. **Tarif menyeluruh atau tarif yang bulat**
- b. **Tarif departemen**
- c. **Tarif subdepartemen dan kegiatan**

## V. Pemakaian Tarif Tersendiri Bagi Kegiatan Pelayanan/Jasa

### Dasar Yang Dipakai (Based To Be Used)

Dasar yang dipakai atau dipilih harus mempunyai hubungan erat dengan fungsi yang dinyatakan biaya overhead yang dibebankan. Hal ini dikarenakan tujuan utama pemilihan suatu dasar pembebanan adalah untuk menjamin bahan pembebanan biaya overhead dilakukan dengan perbandingan yang wajar sehubungan dengan manfaatnya atau hubungan sebab akibat dan biaya terhadap pekerjaan, hasil produksi, atau tindakan dalam prosentasi atau jumlah per jam, unit, kilogram, hasil produksi dan lain-lain.

#### => **Output Secara Fisik**

Pembebanan overhead dihitung dengan menggunakan tarif yang didapat dari perhitungan :

$$\frac{\text{Taksiran Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Unit Produksi}} = \text{Overhead Pabrik per Unit}$$

Penggunaan dasar ini umumnya diterapkan bilamana perubahan hanya memproduksi suatu jenis barang saja, bila perusahaan memproduksi berbagai barang yang sejenis atau mempunyai hubungan yang erat satu sama lainnya dan perbedaannya hanya terletak pada berat atau volumenya, perbedaan biaya overhead dapat dilakukan dengan dasar berat, volume, atau sifat dari hasil produksi itu.

38

#### => **Dasar Biaya Bahan Langsung**

Pembebanan biaya overhead dihitung dengan cara:

$$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Bahan}} \times 100 = \% \text{ Overhead Per Biaya Langsung}$$

Taksiran Biaya Bahan

Karena pada dasarnya tidak ada hubungan yang logis antara biaya bahan yang digunakan dari suatu produk dengan biaya overhead pabrik dalam memproduksinya, maka dapat dihitung dengan dua macam tarif biaya overhead, satu untuk hal-hal yang lebih menekankan pada segi bahan baku, seperti biaya untuk bahan pembelian, penerimaan, pemeriksaan mutu, pengelolaan penyimpanan bahan. Yang kedua adalah untuk biaya untuk overhead lainnya.

=> **Dasar Biaya Buruh Langsung**

Pembebanan biaya overhead dihitung dengan cara:

$$\frac{\text{Taksiran Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Buruh Langsung}} \times 100 = \% \text{ dari Biaya Buruh Langsung}$$

Penggunaan dasar ini diperbolehkan apabila :

1. Terdapat persediaan langsung antara biaya upah langsung dan biaya overhead.
2. Patokan biaya per jam untuk pekerjaan yang sama dapat diperbandingkan.

=> **Dasar Jam Kerja Buruh Langsung**

Perhitungan tarif ini adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jam Kerja Buruh Langsung}} \times 100 = \text{Tarif Jam Kerja Buruh Langsung}$$

Penggunaan cara ini menuntut pengelompokan jam kerja langsung menurut jenis pekerjaan atau produksi. Penggunaan dasar ini dapat diterima sebagai dasar yang paling wajar untuk pembebanan biaya overhead, apabila kegiatan kerja buruh merupakan faktor utama dalam faktor produksi.

=> **Dasar Jam Kerja Mesin**

Perhitungan tarif per jam kerja mesin adalah sebagai berikut:

Taksiran Overhead Pabrik

-----X 1 = Tarif per jam kerja mesin

Taksiran Jam Kerja Mesin

Penetapan tarif kerja biaya overhead yang didasarkan pada basis ini merupakan cara yang tepat untuk biaya produksi tidak langsung bilamana biaya overhead tersebut sebagian besar menyangkut fasilitas permesinan, seperti penyusutan, pemeliharaan, dan perlengkapan.

=> **Memasukan Atau Mengeluarkan Biaya Overhead Tetap**

Penggunaan cara ini menuntut pengelompokkan biaya yang berkaitan dengan proses produksi, apakah dengan metode *full costing* atau *variable costing*. Kedua metode ini merupakan metode penentuan harga pokok produksi. Perbedaan pokok yang ada diantara kedua metode tersebut adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang berlaku tetap. Adanya perbedaan perlakuan terhadap biaya produksi tetap ini akan mempunyai akibat biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk atas dasar tarif, yang menimbulkan selisih biaya overhead pabrik setelah produksi selesai yaitu biaya overhead pabrik sesungguhnya dengan biaya overhead pabrik berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.

Untuk keperluan analisis selisih antara biaya overhead sesungguhnya dan biaya yang dibebankan kepada produk atas dasar tarif, tairf biaya overhead pabrik harus diperoleh menjadi dua macam tarif overhead yaitu biaya overhead tetap dan variabel. Dalam akuntansi biaya terdapat dua pendapat mengenai penerapan biaya overhead tetap. Pendapat yang memasukan unsur biaya overhead tetap

dalam penentuan harga pokok akan memasukan unsur biaya overhead tetap dalam penentuan harga pokok akan memasukan semua biaya produksi sehingga metode ini disebut *Full Costing Method(absorption costing* atau *conventional method*). Pendapat kedua mengatakan bahwa harga pokok produk hanya terdiri dari biaya-biaya produksiv ariabels aja.Adapun biaya produksi yang sifatnya tetap diperlakukan sebagai periode expenses,selanjutnyadikenalsebagai *direct costing* atau*variablecosting*.

Pembebanan biaya overhead yang ditentukan adalah sebagai berikut:

Dr. Work In Process	xxx	
Cr. Applied Factory Overhead		xxx

Adapun ayat juraal untuk mencatat biaya overhead yang sesungguhnya adalah sebagai berikut:

Dr. Factory Departemen Overhead Control	xxx	
Cr. Account Payable		xxx
Unexpired Insurance		xxx
Allowance for Depreciation Equipment		xxx

## 2.7 Pengertian, Tujuan dan Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Harga pokok produk atau jasa merupakan akumulasi dan biaya-biaya yang dibebankan kepada produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Informasi mengenai harga pokok produk atau jasa dan biaya-biaya lainnya disajikan untuk akuntansi biaya secara terinci untuk setiap produk dan bagian

organisasi.

### **2.7.1 Pengertian Harga Pokok Produksi**

Matz dan Usry (1997, 59) dalam bukunya Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian yang dialihbahasakan oleh Wibowo-Sirait bahwa untuk penggunaan internal diperlukan informasi tambahan. Karena itu, biasanya disusun suatu skedul pendukung untuk harga pokok penjualan dengan bagian-bagian sebagai berikut:

- 1. Bagian bahan langsung terdiri dari persediaan awal bahan, pembelian dan persediaan akhir bahan, disertai dengan penyesuaian untuk bahan tidak langsung yang ditambahkan ke overhead pabrik. Bagian ini mengidentifikasi biayabahan yang menjadi bagian dari barang jadi.**
- 2. Bagian pekerja langsung menunjukkan biaya pekerja yang dapat secara langsung diidentifikasi terhadap barang-barang yang diproduksi.**
- 3. Overhead pabrik mencakup semua biaya tidak langsung yang terlibat dalam proses pabrikasi suatu barang.**
- 4. Biaya pabrikasi total yang dikeluarkan selama periode itu harus disesuaikan untuk persediaan barang dalam proses pada awal dan akhir periode itu.**
- 5. Harga pokok produksi selama periode itu harus disesuaikan untuk persediaan barang jadi pada awal dan akhir periode.**

Mulyadi (1993, 42) dalam bukunya Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok Produk memberikan pengertian sebagai berikut:

**"Jadi harga pokok produk merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang, yang telah terjadi untuk memperoleh suatu produk. Produk merupakan suatu output dari suatu proses produksi. Biaya-biaya yang terjadi pada suatu proses produksi umumnya terjadi dari**

42

**biaya material ditambah dengan *Conversion Cost*, sehingga harga pokok produk meliputi unsur biaya yang sama."**

Dari definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa harga pokok produk merupakan suatu pengorbanan dari sumber ekonomi yang diukur dengan satuan

uang, yang telah terjadi untuk memperoleh penghasilan sehingga informasi mengenai harga pokok produk dapat digunakan sebagai dasar penentu harga jual produk disamping sebagai dasar untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pengelolaan perusahaan.

### **2.7.2 Tujuan Harga Pokok Produksi**

Menurut Mulyadi (1993, 37) dalam bukunya Akuntansi Biaya memberikan tujuan dari pemberian harga pokok produksi adalah untuk menentukan jumlah biaya per unit produk jadi, selain itu juga mempunyai tujuan-tujuan lain yaitu :

- 1. Menentukan harga jual produk**
- 2. Menilai persediaan**
- 3. Sebagai dasar untuk menetapkan laba**
- 4. Sebagai dasar untuk menetapkan laba**
- 5. Sebagai dasar untuk pengambilan keputusan**
- 6. Sebagai alat perencanaan dan pengendalian.**

### **2.7.3 Unsur-unsur yang Mempengaruhi Harga Pokok Berdasarkan Pesanan**

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk selesai yang siap untuk dijual sedangkan biaya non produksi merupakan biaya diluar biaya produksi seperti biaya-biaya untuk kegiatan administrasi dan umum, biaya penelitian dan pengembangan, biaya distribusi serta biaya-biaya penjualan seperti gaji dan komisi bagian pemasaran. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya ini

digunakan untuk menghitung harga pokok produk selesai dan harga pokok pada akhir periode akuntansi dalam proses.

Hal ini didukung oleh pendapat Garrison (2000, 28) yang menyatakan unsur-unsur yang membentuk harga pokok adalah sebagai berikut:

*"The cost of manufacturing products is made up of three basic element:*

*1.Direct materials*

*2.Direct labour*

*3.Manufacturing overhead."*

Dari pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa unsur-unsur yang membentuk harga pokok adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Pada umumnya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung disebut biaya utama (*prime cost*) sedangkan biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik sering disebut dengan biaya konersi (*conversion cost*) karena biaya-biaya itu dikeluarkan untuk mengkonversikan atau mengubah bahan baku menjadi barangjadi.

Bahan baku langsung merupakan bahan yang dipergunakan secara langsung dan membentuk bagian integral dari produk selesai, dan biayanya dapat dibebankan secara langsung dalam biaya per unit dari produk selesai, dan biayanya dapat dibebankan secara langsung dalam biaya per unit dari produk selesai. Pertimbangan utama untuk mengelompokkan bahan ke dalam bahan langsung adalah kemudahan penelusuran bahan tersebut setelah menjadi barang jadi. Dengan demikian bahan langsung merupakan bagian dari barangjadi yang dapat diidentifikasi secara langsung.

Besarnya biaya bahan langsung dihitung dengan cara mengalikan banyaknya bahan langsung yang digunakan dengan harga per unitnya, dimana harga per unit

tersebut terdiri dari harga beli ditambah dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan langsung tersebut dalam keadaan siap untuk diolah.

Tenaga kerja langsung adalah pekerja atau karyawan yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja langsung meliputi gaji karyawan yang dapat dibebankan langsung pada produk tertentu. Jadi yang dimaksud dengan biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi langsung terhadap produk tertentu.

Besarnya pengidentifikasian dan penggunaan tenaga kerja langsung dinyatakan dalam jam kerja atau hari kerja. Biaya tenaga kerja yang dibebankan ke dalam biaya produksi dapat dilihat dengan mengalikan tarif upah yang ditetapkan dengan jumlah jam atau hari kerja karyawan.

Untuk perusahaan yang menggunakan metode *job order costing*, dokumen yang digunakan untuk mengumpulkan waktu kerja karyawan adalah kehadiran karyawan di perusahaan, sedangkan kartu jam kerja adalah kartu catatan yang menyatakan waktu yang dihabiskan karyawan untuk mengerjakan suatu pesanan tertentu.

Biaya produksi tidak langsung pada umumnya merupakan unsur harga pokok yang relatif besar dengan jenis dan tingkah laku yang beraneka ragam. Biaya produksi tidak langsung adalah biaya produksi selain biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Yang termasuk biaya produksi tidak langsung antara lain adalah biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi lainnya yang tidak dapat dibebankan pada barang hasil produksi tertentu, seperti biaya penyusutan, biaya reparasi dan biaya pemeliharaan mesin pabrik dan lain sebagainya.

Biaya produksi tidak langsung ini mempunyai dua karakteristik yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Dalam hubungannya dengan produk itu sendiri, biaya produksi tidak langsung merupakan biaya tidak langsung yang menghasilkan produk, akan tetapi menghasilkan prestasi tertentu yang dibutuhkan dalam rangka membuat produk.

2. Dalam hubungannya dengan volume produksi, biaya produksi tidak langsung mempunyai sifat sebagai berikut:

- a) Biaya produksi tidak langsung tetap, yaitu biaya produksi tidak langsung yang tidak berubah dalam kisaran perubahan volume tertentu. Contoh: biaya penyusutan, biaya asuransi.
- b) Biaya produksi tidak langsung variabel, yaitu biaya produksi tidak langsung yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi. Contoh : biaya pemeliharaan mesin.
- c) Biaya produksi tidak langsung semivariabel, yaitu biaya produksi tidak langsung yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume produksi.

Karena sifat dan karakteristik biaya produksi tidak langsung yang bervariasi, maka timbul kesulitan dalam membebankan biaya produksi tidak langsung pada suatu produk. Oleh karena itu, biaya produksi tidak langsung harus dialokasikan pada setiap pesanan atas dasar tarif yang ditentukan dimuka (*predetermined rate*). Tarif ini ditentukan pada awal tahun dengan cara membagi taksiran biaya produksi tidak langsung yang akan terjadi dalam suatu tahun dengan anggaran jumlah dasar

pembebanan. Dasar yang dipakai untuk membebankan biaya produksi tidak langsung pada produk diantaranya adalah satuan produk, biaya tenaga kerja langsung, jam kerja langsung dan jam mesin. Pemilihan dasar-dasar **ini** tergantung pada sifat masing-masing perusahaan.

## **2.8 Peranan Metode Job Order Costing Dalam Menentukan Harga**

### **Pokok Produksi**

Dalam penerapan metode *job order costing* di perusahaan, pengakumulasian biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Perhitungan harga pokok produksi untuk setiap pesanan melalui metode *job order costing* yang diterapkan pada perusahaan dapat dilaksanakan dengan baik.

Untuk mengetahui bagaimana metode *job order costing* berperan dalam kaitannya dengan tujuan perhitungan harga pokok produksi, maka terdapat gambaran sebagai berikut:

1. Titik pokok penerapan metode *job order costing* adalah perusahaan yang memproduksi sesuai dengan spesifikasi dan jumlah yang ditentukan oleh pemesan dari setiap pesanan tersebut tersebut dihitung harga pokoknya secara individual.
2. Dalam penggolongan biaya produksi dibagi menjadi dua yaitu biaya produksi langsung yang terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi tidak langsung yang sering disebut dengan biaya overhead.

3. Biaya produksi langsung dihitung sebagai harga pokok berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi yaitu biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik dihitung ke dalam harga pokok berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka (*predetermined rate*).

4. Harga pokok produksi dihitung pada saat pesanan telah selesai dikerjakan dengan adanya buku pembantu kartu harga pokok untuk setiap pesanan.

Perhitungan harga pokok produksi setiap pesanan memungkinkan untuk dilaksanakan oleh perusahaan dengan menggunakan metode *job order costing* agar menghasilkan keandalan informasi perhitungan harga pokok produksi. Informasi yang handal ini yaitu berupa informasi mengenai harga pokok yang akurat, lengkap, tepat waktu dan relevan. Tolak ukur harga pokok yang handal ini yaitu adanya sistem akuntansi biaya dalam penerapan metode *job order costing* yang ditunjang dengan memadainya elemen sistem akuntansi biaya.

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Yang menjadi objek penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi dan penjualan furniture, keranjang dan barang-barang lainnya yang terbuat dari rotan. Seluruh proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan dilakukan berdasarkan pesanan (*job order*). Perusahaan ini terletak di Jalan Sersan Bajuri No 35 Bandung.

Selanjutnya peneliti akan menitikberatkan penelitian pada hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang dibahas yaitu Peranan Job Order Costing Method Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi

#### **3.2. Metodologi Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi ini dibutuhkan data yang tepat dan lengkap yang dapat mendukung penelitian dan menjadi dasar pembahasan masalah. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah studi kasus, karena penelitian ini dilakukan dengan cara memusatkan perhatian pada suatu masalah atau kasus tertentu yang terdapat di dalam suatu perusahaan dan berusaha pula untuk memberikan saran serta kesimpulan untuk memecahkan masaiyah-masalah yang timbul dalam kasus tersebut.

### 3.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Data yang ada dalam penulisan skripsi ini diperoleh dengan teknik-teknik sebagai berikut:

#### 1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara penelitian langsung ke lapangan. Adapun teknik penelitiannya adalah sebagai berikut:

##### a. Pengamatan (Observasi)

Yaitu mengadakan peninjauan secara langsung ke tempat lokasi penelitian, tujuannya adalah melihat langsung semua kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dalam pelaksanaannya sehubungan dengan objek penelitian. Data yang diperoleh antara lain:

-Jalannya proses produksi

-Kegiatan perusahaan

##### b. Wawancara (hiterview)

Yaitu mengadakan tanya jawab langsung dengan pimpinan perusahaan atau pihak yang berwenang untuk memperoleh penjelasan serta informasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam pelaksanaannya sehubungan dengan objek penelitian. Data yang diperoleh antara lain:

-Sejarah singkat perusahaan

-Struktur organisasi perusahaan

##### c. Angket (Quesioner)

Dibuat angket sebagai alat bantu pengumpulan data yang berupa

daftar pertanyaan tertutup mengenai objek yang sedang diteliti. Daftar pertanyaan tersebut diarahkan kepada pihak yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan produksi, yaitu terdiri dari manajer produksi, kabag produksi dan kasi produksi. Daftar pertanyaan yang disajikan penulis adalah dalam bentuk pertanyaan pilihan. Untuk pilihan jawaban yang diberikan adalah "Ya", "Ragu-Ragu" dan "Tidak", yang masing-masing jawaban diberikan nilai 3 untuk jawaban "Ya", nilai 2 untuk jawaban "Ragu-Ragu" dan nilai 1 untuk jawaban "Tidak".

## 2. Penelitian Kepustakaan (Library Research)

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan teknik pengumpulan datanya melalui studi kepustakaan, yaitu dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji, serta menelaah literatur-literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Kegunaan data ini adalah untuk memperoleh dasar-dasar teori yang dapat digunakan sebagai landasan teoritis dalam menganalisis masalah yang diteliti, sebagai pedoman untuk melaksanakan studi dan penelitian lapangan.

### **3.2.2 Operasionalisasi Variabel**

Operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel yang mempengaruhi (independent variable) dan variabel yang dipengaruhi (dependent variable). Variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas (X) dan variabel yang dipengaruhi disebut variabel terikat (Y). Pada dasarnya terdapat hubungan antara

kedua variabel tersebut. Hubungan variabel tersebut dapat positif, negatif dan tidak ada hubungan sama sekali.

### 3.23 Teknik Pengukuran Variabel

Pengukuran adalah penetapan atau pemberian angka terhadap objek atau fenomena menurut aturan tertentu. Dalam hal ini, variabel-variabel yang telah ditentukan diatas akan menggunakan skala ordinal.

**Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Indikator Variabel	Skala	Instrumen
Variabel Independen X: <b>Job Order Costing</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Terdapatnya Proses Produksi Berdasarkan Pesanan</li> <li>1. Proses produksi terjadi secara terputus-putus</li> <li>2. Produksi yang dihasilkan berdasarkan spesifikasi pesanan</li> <li>3. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan bukan untuk memenuhi persediaan gudang</li> </ul>	Ordinal	Kuisoner
Variabel Dependen Y:	<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Diterapkannya Metode Job Order Costing Yang Memadai Dengan Karakteristik Sebagai Berikut:</li> <li>1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan pesanan dan setiap jenis produk dihitung harga pokok</li> </ul>	Ordinal	Kuisoner

<b>Harga Pokok Produksi</b>	produksinya secara individual.		
	2. Biaya produksi digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk dan digolongkan menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung.	Ordinal	Kuisoner
	3. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.	Ordinal	Kuisoner
	4. Biaya langsung dihitung berdasarkan tarif ditentukan dimuka	Ordinal	Kuisoner
	5. Digunakannya harga pokok pesanan untuk setiap pesanan yang diterima	Ordinal	Kuisoner

### 3.2.4 Analisis Data Dan Teknik Pengujian Hipotesis

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian selanjutnya akan dikelompokkan, diberi kategori atau dibuat suatu urutan sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesis. Proses demikian disebut analisis data. Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan dua cara, yaitu :

1. Secara deskriptif, yaitu dengan menggunakan uraian tugas yang menjelaskan atau memberikan gambaran mengenai fakta-fakta yang diperoleh dari hasil

kegiatan penelitian lapangan tentang kegiatan objek penelitian yang sebenarnya.

2. Secara kuantitatif, yaitu dengan menggunakan metode statistik. Metode yang digunakan untuk menganalisis adalah dengan menggunakan analisis korelasi dimana dalam analisa ini kuat atau tidaknya hubungan antara kedua variabel dapat diukur dengan suatu nilai yang disebut koefisien korelasi.

### **Pembuktian Proposisi**

Pengujian data hipotesis merupakan suatu cara statistik untuk menguji anggapan dasar yang masih bersifat sementara sehingga dapat ditarik kesimpulan statistik mengenai diterima atau ditolaknya hipotesis tersebut.

Kuisisioner yang disajikan penulis adalah dalam bentuk daftar pertanyaan pilihan. Untuk pilihan jawaban yang diberikan adalah "Ya" , "Ragu-Ragu" dan "Tidak", yang masing-masing jawaban diberikan nilai 3 untuk jawaban "Ya", nilai 2 untuk jawaban "Ragu-Ragu" dan nilai 1 untuk jawaban "Tidak".

Rancangan pengujian hipotesis ini terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Perumusan hipotesis Nol dan hipotesis Alternatif

Hipotesis dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut diatas.

- Perumusan Hipotesis Nol ( $H_0$ )

Perumusan hipotesis ini mengenai tidak adanya perbedaan yang signifikan.

- Perumusan Hipotesis Alternatif ( $H_1$ )

Dalam hipotesis ini terdapat perbedaan yang signifikan antar variabel. Hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

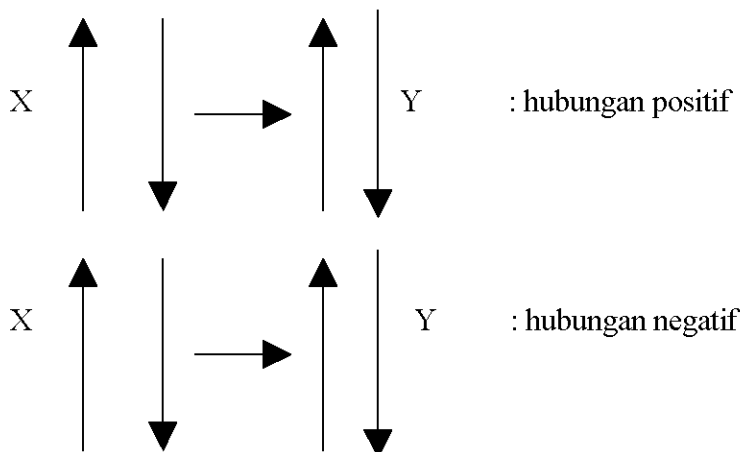
HO = Tidak terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara Job Order Costing Method dan Penentuan Harga Pokok Produksi.

HI = Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara Job Order Costing Method dan Penentuan Harga Pokok Produksi.

Hubungan antara kedua variabel yang digunakan dalam melakukan penelitian ini perlu diketahui untuk dapat melakukan perencanaan yang akan menghasilkan apa yang diharapkan.

Hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) dapat berupa hubungan yang positif, yaitu jika kenaikan (penurunan) X pada umumnya diikuti oleh kenaikan (penurunan) Y dan dapat juga berupa hubungan yang negative, yaitu jika kenaikan (penurunan) X pada umumnya diikuti oleh penurunan (kenaikan) Y.

Secara ringkas hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat digambarkan sebagai berikut:



Hubungan yang positif dinyatakan berdasarkan pertimbangan hipotesis yang bersifat searah, yaitu bahwa semakin baik penerapan job order costing method maka memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menentukan harga pokok produksi, dan bukan sebaliknya.

## 2. Pemilihan Perhitungan Nilai Uji Statistik

Dalam menguji hipotesis ini digunakan metode statistic non parametik yang sesuai dengan data yang diperoleh yaitu data kualitatif dan dapat digunakan untuk skor non eksak dalam pengertian keangkaan, melainkan berupa urutan-urutan (*rank*).

Berdasarkan *rank* tersebut, maka akan dapat ditentukan hubungan antar kedua variabel dengan menggunakan skala urutan.

Untuk menguji kuat atau tidaknya hubungan antar variabel tersebut, maka dapat dilakukan suatu metode statistik, yaitu dengan menggunakan analisa korelasi. Dalam analisa ini kuat atau tidaknya hubungna antara kedua variabel tersebut dapat diukur dengan suatu nilai yang disebut koefisien korelasi ( $r$ ), yang nilainya sebagai berikut:

$$-1 \leq r \leq 1$$

nilai tersebut berarti:

- Jika  $r = 1$  atau mendekati 1, maka hubungan antara kedua variabel sempurna dan positif atau sangat kuat dan positif.
- Jika  $r = -1$  atau mendekati -1, maka hubungan antara kedua variabel sempurna dan negatif atau sangat kuat dan negatif.
- Jika  $r = 0$  atau mendekati 0, maka kedua vatiabel tersebut tidak mempunyai hubungan atau hubungannya lemah sekali.

Setelah mengetahui kuat lemahnya hubungan antara kedua variabel tersebut, selanjutnya akan timbul suatu pertanyaan yaitu berapa kontribusi atau pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, disamping kontribusi atau pengaruh dari variabel-variabel lainnya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, harus dihitung suatu koefisien penentuan (*coefficient of determination*) yang besarnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Koefisien penentuan} &= (\text{koefisien korelasi})^2 \\ &= r^2\end{aligned}$$

Koefisien penentuan ini besarnya dinyatakan dalam presentase (%).

Ada berbagai metode yang dapat digunakan untuk mendapatkan nilai koefisien korelasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis korelasi dengan rumus spearman (*Rank Correlation*). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{1 - 6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

d = selisih setiap pasangan rank

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Harost Irmu adalah suatu badan hukum yang berbentuk perseroan terbatas yang didirikan pada tahun 1984 oleh Bapak Habib Nazir yang berlokasi di Jalan Sersan Bajuri No. 35 Bandung dengan jumlah karyawan sebanyak 235 orang.

PT. Harost Irmu bergerak dalam bidang produksi dan penjualan furniture, keranjang dan barang-barang lainnya yang terbuat dari rotan. Selama empat belas tahun beroperasi, banyak sekali kemajuan-kemajuan yang dialami perusahaan ini, diantaranya pernah mendapatkan penghargaan upakarti dari Bapak Presiden Soeharto. Disamping itu kerjasama yang dijalin banyak sekali, baik dengan instansi pemerintah atau pun swasta, bahkan hasil produksinya saat ini sebagian besar diekspor ke luar negeri.

PT. Harost Irmu melakukan ekspor produk furniture dan keranjang yang terbuat dari rotan seperti sofa, kursi santai, kursi tamu, meja rias, meja belajar, meja tamu, meja makan, sketsel, keranjang buah, keranjang parcel dan lain-lain dengan bentuk usaha *trading company*. Pada awalnya perusahaan ini berdiri di Cirebon hingga akhir tahun 1985, tetapi karena kesulitan administrasi yang harus diurus dari Cirebon ke Bandung dan untuk memudahkan pemasaran barang akhirnya pada tahun 1986 perusahaan ini dipindahkan ke Bandung hingga sekarang.

Perusahaan ini didirikan dengan Surat Ijin Usaha Perdagangan (SIUP) No. 0135/10-25/PM/1989/P dengan akte pendirian Perseroan Terbatas tanggal 18 juli 1983 No. 27 melalui Kantor Notaris dan Pejabat Pembuat Akta Tanah Wiraatni Ahmadi SH.

#### **4.1.2 Struktur Organisasi PT. HAROST IRMI dan Uraian Tugas**

Dalam rangka mendukung tercapainya tujuan organisasi maka perlu adanya organisasi atau manajemen yang baik pada perusahaan tersebut, diperlukan koordinasi antara tiap-tiap bagian yang didukung dengan adanya pendelegasian wewenang, pemberian tugas yang jelas serta tanggungjawab pada tiap-tiap bagian. Sebagai suatu perusahaan yang telah lama berdiri, PT. Harost IrmI semakin membenahi struktur organisasinya. Pada mulanya bentuk organisasi yang digunakan adalah organisasi lini, karena semakin kompleksnya pekerjaan yang ditangani, akhiraya struktur organisasinya pun semakin melebar dan bentuk yang dipakai adalah organisasi lini dan staff.

Lebih lanjut dibawah ini akan diuraikan tugas, wewenang dan tanggungjawab masing-masing bagian organisasi: Dewan Komisaris

- >Mengawasi cara kerja Direktur Utama dalam melaksanakan kegiatan perusahaan.
- >Mengusulkan untuk mengangkat atau memberhentikan Direktur Utama dan staff.
- >Berwenang meminta penjelasan tentang keadaan perusahaan.

### **Direktur Utama**

Sebagai Pimpinan Utama PT. Harost Irimi, bertanggungjawab atas seluruh kegiatan yang terjadi pada keseluruhan perusahaan.

### **Direktur Keuangan**

Bagian yang bertugas mengambil keputusan untuk setiap masalah yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

### **Manajer Keuangan**

Membantu Kepala Bagian dalam melaksanakan tugasnya, menyelesaikan masalah-masalah keuangan yang muncul.

### **Kabag Keuangan**

Bertugas untuk menerima laporan keuangan dari berbagai bagian perusahaan dan kemudian merangkumnya untuk diserahkan kepada Manajer Keuangan, juga melakukan pembayaran atas setiap kegiatan perusahaan.

### **Kasi Keuangan**

Melaksanakan tugasnya langsung kepada karyawan, seperti mengatur pembayaran gaji dan upah.

### **Direktur Pemasaran**

Bertugas untuk meningkatkan penjualan perusahaan dengan mencari cara atau ide baru untuk dapat meningkatkan hasil penjualan.

### **Manajer Pemasaran**

Membantu Direktur Pemasaran dalam upaya meningkatkan penjualan dengan memberikan saran dan usul

### **Kabag Pemasaran**

Membawahi tenaga-tenaga penjual, menerima laporan penjualan dan menampung kritik dan saran yang diperolehnya dari para tenaga penjual.

### **Kabag Penelitian dan Pengembangan**

Menerima ide dari atasannya, meneliti dan kemudian merealisasikan ide tersebut ke dalam suatu konsep untuk kemudian diserahkan pada Bagian Produksi apabila telah disetujui oleh Direktur Utama.

### **Manajer Operasi**

Bertanggungjawab langsung kepada Direktur Utama, membawahi tiga bagian yaitu Bagian Administrasi Penjualan, Kepala Bagian Operasi dan Kepala Bagian Pembelian. Tugasnya memantau kegiatan dari ketiga bagian tersebut dan meminta laporan dari bagian-bagian tersebut.

### **Kabag Administrasi Penjualan**

Tugasnya melakukan pencatatan atas setiap transaksi yang terjadi dan melaporkannya pada Manajer Operasi.

### **Kabag Pembelian**

Bertugas melakukan pembelian bahan-bahan.

### **Kabag Operasi**

Bertugas mengawasi bagian gudang dan packing, juga mengontrol persediaan bahan mentah dan barang jadi.

### **Kasi Gudang Bahan Mentah**

Mencatat persediaan bahan mentah dan pemakaiannya bila melakukan pembelian maka harus melaporkan pada Bagian Operasi kemudian bagian operasi akan menyampaikannya pada Bagian Pembelian.

### **Kasi Packing**

Mengontrol kegiatan pembungkusan barang, memeriksa persediaan bahan untuk packing bila melakukan pembelian harus melaporkan pada bagian operasi.

### **Kasi Gudang Barang Jadi**

Melakukan pencatatan atas stock barang jadi dan arus keluar masuk barang.

### **Manajer Produksi**

Bertanggungjawab langsung kepada Direktur Utama, tugasnya menerima laporan dari kepala bagian produksi dan membantu menyelesaikan masalah-masalah yang timbul pada kegiatan produksi.

### **Kabag Produksi**

Bertanggungjawab terhadap kelancaran kegiatan produksi perusahaan, pengaturan barang dan menyusunjadwal produksi.

### **Kasi Produksi**

Membawahi langsung karyawan yang melakukan proses produksi dan merupakan bagian tanggungjawab terhadap kualitas produk.

### **Direktur Umum**

Bertanggungjawab terhadap Direktur Utama atas bagian ketenagakerjaan, bertugas sebagai pembuat keputusan untuk setiap masalah yang berhubungan dengan bagian tenaga kerja ini.

### **Manajer Personalia**

Bagian yang melaksanakan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Direktur Umum.

### **Kabag Personalia**

Membawahi langsung karyawan dalam melaksanakan tugasnya, memelihara disiplin kerja dan menyelesaikan masalah-masalah sehari-hari yang timbul dalam bidang pelaksanaan kegiatan.

#### **4.1.3 Aktivitas Perusahaan**

PT. Harost Irmu bergerak dalam bidang produksi dan penjualan furniture, keranjang dan barang-barang lainnya yang terbuat dari rotan. PT. Harost Irmu setelah menerima (pesanan) dari para pelanggannya melakukan produksinya sesuai dengan pesanan yang telah diterimanya dan sepakat bersama oleh kedua pihak sebelumnya.

PT. Harost Irmu melakukan aktivitas pemasaran melalui usaha *Personal Selling*, dimana jika ada pembeli datang ke *Showroom* atau ruang tempat barang-barang di pajang maka pembeli diperlihatkan dan diterangkan mengenai produk-produk yang dihasilkan perusahaan juga mengenai kelebihan produk tersebut serta keserasiannya terhadap ruangan.

Karena banyaknya produk yang dihasilkan perusahaan, maka pembeli dapat memesan produk ke perusahaan dengan cara memperlihatkan *catalogue* yang berisi model-model furniture atau sketsa produk yang diinginkan untuk dibuat. Jika desain dari furniture itu diterima perusahaan dalam arti perusahaan sanggup untuk membuatnya maka perusahaan menerima pesanan dari pembeli.

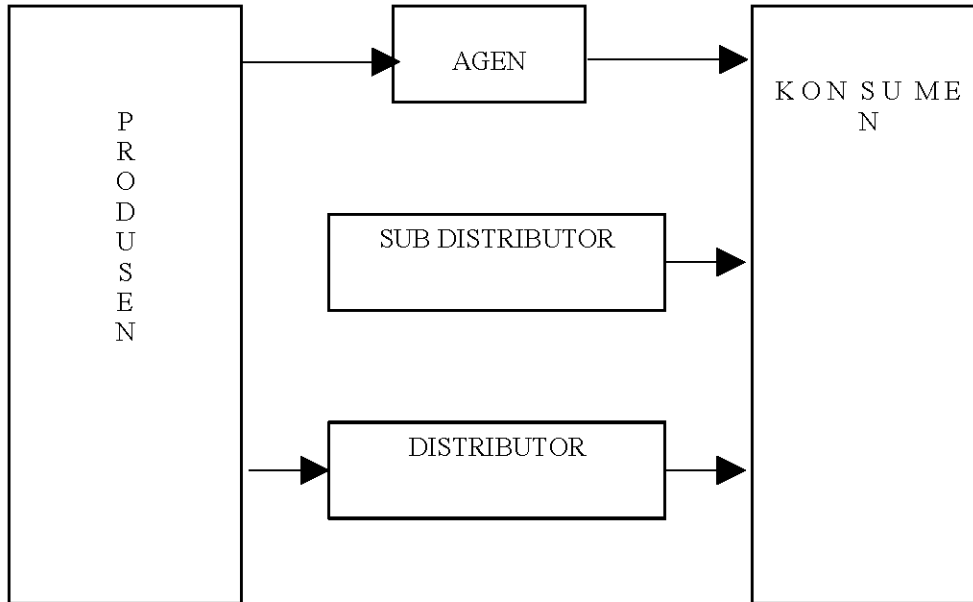
Pelaksanaan aktivitas pemasaran selain memproduksi produk perusahaan, juga menangani pesanan dari pembeli secara rutin dan mencari pelanggan baru. Usaha lainnya adalah mengadakan atau mengikuti pameran-pameran yang berhubungan dengan interior ruangan dan mencetak brosur-brosur sebagai bentuk usaha promosi.

Kebijakan produk yang dilakukan perusahaan adalah berusaha mengeluarkan produk-produk baru terutama untuk furniture. Desain dari produk dapat melihat dari mode yang sedang berkembang, majalah-majalah interior eksterior dan lain-lain, sehingga dengan cara ini diharapkan produk-produk yang dikeluarkan tidak ketinggalan jaman dan memenuhi selera konsumen.

Produk furniture rotan perusahaan sebagian besar diproduksi untuk memenuhi kebutuhan luar negeri atau diekspor. Negara pembeli terbesar adalah Jerman (dengan distributor *Spanien Importe GmbH. Rattan Mobel Import GmbH*) dan Inggris (dengan distributor *J. W. Carpenters Ltd, John Perkins co. Ltd, Sala Design Limited, Country and Eastern Ltd*) selain itu barang hasil produksi perusahaan juga diekspor ke Australia (dengan distributor *North Queensland Cane*), Spanyol (dengan distributor *Rattan Gallery Cas Felius*), Finlandia (dengan distributor *Papagena OY AB*), South Africa (dengan distributor *Nodes Rattan Gallery S.A.Pty,Ltd*), Perancis (dengan distributor *Babay Love Route de Mons*), Singapore (dengan distributor *Minimas Pte, Ltd*) dan Srilangka (dengan distributor *Residence Poelawatta Pvt, Limited*).

Distributor produk yang dilakukan hanya terbatas sampai distributor dan agen sehingga tidak menangani sampai ke pengguna akhir.

**Gam bar 4.1**  
**Saluran Distribusi**  
**PT. Harost Irimi**



#### 4.1.4 Proses Produksi

Berdasarkan surat pesanan (*job order*) dan contoh pesanan yang diterima, kepala bagian produksi membuat kartu produksi sebagai surat perintah kerja yang akan diserahkan kepada bagian-bagian operasi.

Dalam melakukan proses produksi, ada peralatan dan mesin yang digunakan yaitu:

- |              |               |
|--------------|---------------|
| -Gergaji     | - Alat steam  |
| Mesin amplas | - Bor         |
| -Staples     | - Mesin serut |
| -Paku        | -Compresor    |

Sedangkan bahan baku yang digunakan antara lain sebagai berikut:

a. Bahan baku rotan

- Rotan batangan
- Rotan core
- Rotan fitrit
- Rotan Hote
- Kulit sega
- Kulit Rotan

b. Bahan pembantu

- Tripleks
- Baut/sekrup
- Engsel
- Melamin
- Thiner
- Paku

Secara singkat akan dijelaskan proses produksi rotan jadi perusahaan maupun proses berdasarkan job order (pesanan). Proses produksi tersebut dibagi menjadi tiga bagian besar antara lain :

1. Proses persediaan bahan baku

Persediaan bahan baku untuk rangka adalah cl, suti asalan dan matang bahan baku untuk anyam adalah core, pulut putih, pulut merah dan datuk merah. Sedangkan bahan baku untuk keranjang adalah sabut putih dan lacak merah.

2. Proses pembuatan/perakitan

> Pembuatan rangka

- Cutting (pemotongan)
- Adjusting (pembentukan)
- Steamer (pemanasan)
- Assembling (perakitan)
- Bending (pembengkokan)

> Penganyaman

Pelaksanaan proses produksi berbeda untuk tiap jenis produk. Proses pembentukan komponen merupakan inti bagi proses produksi furniture, sedangkan proses anyaman merupakan inti dari proses produksi keranjang.

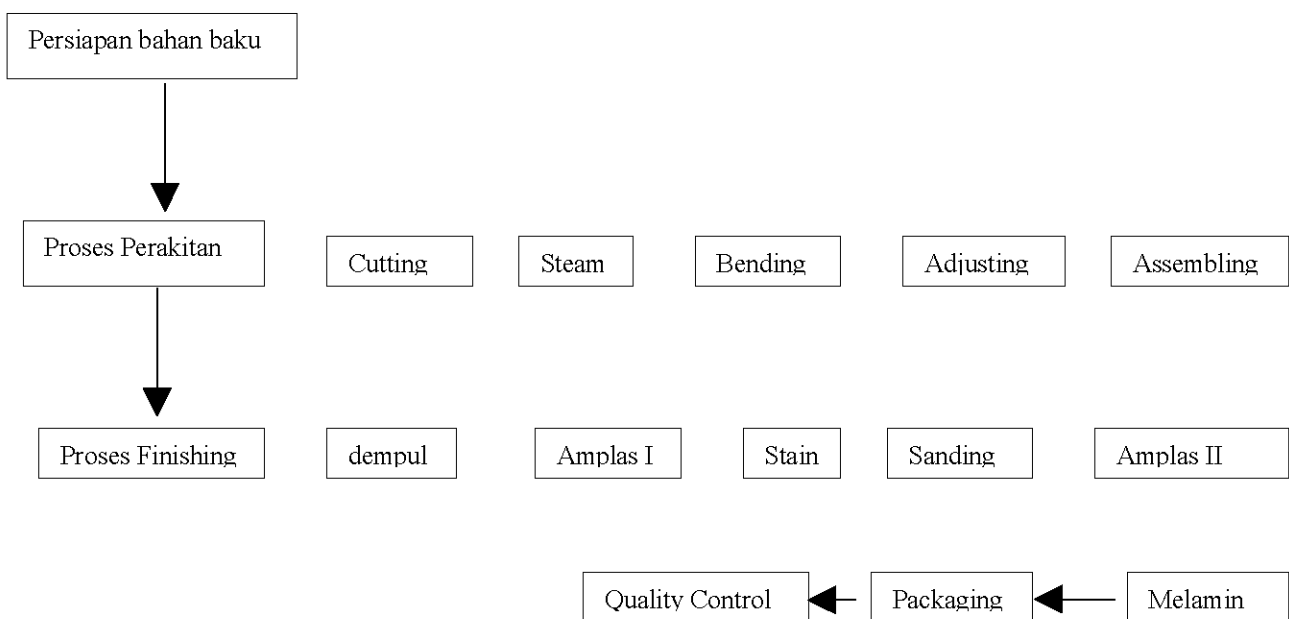
3. Proses penyelesaian (Finishing)

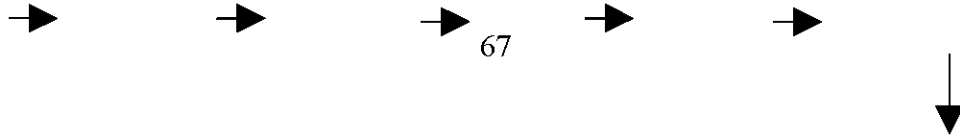
- |           |           |           |
|-----------|-----------|-----------|
| - Dempul  |           | - Amplas  |
| - Amplas  | II        |           |
| - Stain   |           | -         |
| - Sanding | Melamin   |           |
|           | control   | - Quality |
|           | Packaging | -         |

Gambar 4.2

Proses Produksi

**Pembuatan Produk Rotan PT. Harost Irmu Bandung**





### Hasil Produksi

Jenis produksi yang dibuat baik itu merupakan produk jadi perusahaan maupun berdasarkan pesanan, misalnya :

- |                     |                         |
|---------------------|-------------------------|
| -HI C930103 : Kursi | - HI T96009 : Meja Tamu |
| -HI 67028 : Lemari  | - HI D 93008 : Bufet    |
| -HI 91012 :RakMeja  | -MH 91202 : Kursi Tidur |

Produk yang dihasilkan untuk furniture diperkirakan memiliki 200 jenis/model sedangkan untuk keranjang diperkirakan memiliki 50 jenis/model.

#### **4.1.5 Job Order Costing Yang Berlaku Di Perusahaan**

PT. Harost Irimi, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya proses *job order* dimulai dengan penerimaan kontrak atau order dari pemesan. Setelah kontrak diterima, selanjutnya akan dibuat mengenai spesifikasi pesanan dengan jangka waktu yang dikehendaki oleh pemesan. Berdasarkan data tersebut dibuatlah rencana produksi yang berisi estimasi pemakaian bahan baku yang diperlukan. Seluruh biaya-biaya yang terjadi selama proses produksi diakumulasikan berdasarkan *order costing method*.

Dan mengenai perihal pencatatan biaya produksi perusahaan membaginya kedalam tiga golongan yaitu sebagai berikut:

1. Pencatatan Biaya Bahan Baku Langsung
2. Pencatatan Biaya Tenaga Kerja Langsung
3. Pencatatan Biaya Produksi Tidak Langsung

Baik biaya bahan baku langsung maupun biaya tenaga kerja langsung keduanya dibebankan langsung pada produk. Sedangkan biaya bahan baku penolong serta biaya

tidak langsung lainnya juga dibebankan pada produk yang bersangkutan, namun pembebanannya dibebankan pada biaya overhead pabrik.

Oleh karena itu, bidang usaha kerajinan tangan ini aktivitasnya berdasarkan pesanan, maka harga pokok antara pesanan yang satu dengan yang lain akan berbeda. Dalam hal ini, perusahaan tidak menggunakan *job order cost sheet* sebagai rekening pembantu yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan produk tetapi menggunakan sistem pencatatan sederhana dimana setiap pengeluaran yang dikeluarkan berhubungan dengan suatu produksi tertentu hanya dicatat dalam buku kas.

#### 4.1.5.1 Analisis Pencatatan Biaya Bahan Baku

Kegiatan usaha suatu perusahaan merupakan serangkaian aktivitas perusahaan itu sendiri, dalam rangka mencapai tujuan yaitu laba yang memadai. Pada perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, sebelum proses produksinya dimulai harus terlebih dahulu menyusun budget biaya produksinya sesuai dengan jumlah pesanan yang harus dipenuhi dengan memperhatikan taksiran harga bahan baku dan upah tenaga kerja langsung.

PT. Harost Irmu berusaha agar produksinya ditetapkan pada tingkat daya guna sedemikian rupa, sehingga penyimpangan-penyimpangan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan yang mungkin timbul dapat diperhitungkan terlebih dahulu.

Dalam hal ini, penulis mengambil contoh pesanan berdasarkan proforma invoice No. 06/V/2003 atas pemesanan berupa keranjang dan furniture dengan jangka waktu produksi selama lima minggu dari tanggal pemesanan.

Sebelum perusahaan melakukan proses produksi, dalam hal ini penulis memfokuskan pada proses produksi barang Bandung Chair Red Pulut UV yang di pesan sebanyak 18 item dan Bandung Sofa Red Pulut UV yang di pesan sebanyak 2 item, perusahaan akan membuat estimasi/taksiran biaya bahan baku yang akan dikeluarkan. Taksiran harga tersebut biasanya didapat dari nilai biaya penuh atau yang telah dikeluarkan sebelumnya.

Berikut ini adalah jumlah bahan baku yang diperlukan per jenis barang :

1. Bandung Chair Red Pulut UV

-Batang rotan ukuran diameter 30/32	4 kg
-Batang rotan ukuran diameter 26/28	1,5 kg
-Pulut merah	5,5 kg

2. Bandung Sofa Red Pulut UV

-Batang rotan ukuran diameter 30/32	7 kg
-Batang rotan ukuran diameter 26/28	2,6 kg
-Pulut merah	9,5 kg

Untuk taksiran biaya bahan baku diatas berdasarkan data pembelian bahan baku pada proses produksi sebelumnya ditambah 5% untuk cadangan kenaikan harga untuk batang rotan sedangkan pulut merah tidak kita tambahkan cadangan karena harganya relatif standar. Berikut ini data taksiran biaya bahan baku yang digunakan selama proses produksi:

-Batang rotan ukuran diameter 30/32 per kg	Rp. 7.350,-
-Batang rotan ukuran diameter 26/28 per kg	Rp. 6.300,-
-Pulut merah	Rp. 28.500

Dari data diatas, maka total taksiran biaya bahan baku diatas akan diperhitungkan dan digunakan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Bandung Chair Red Pulut UV

-Batang rotan Ø 30/32	4 kg	x Rp. 7.350,-	= Rp. 29.400,-
-Batang rotan Ø 26/28	1,5 kg	x Rp. 6.300,-	= Rp. 9.450,-
-Pulut Merah	5,5 kg	x Rp 28.500,-	= <u>Rp. 165.750,-</u> +
Total biaya bahan per item			= Rp.196.600,-
Total biaya bahan 18 x Rp.195.600,-			= Rp.3.520.800,-

2. Bandung Sofa Red Pulut UV

- Batang rotan Ø 30/32	7 kg	x Rp. 7.350,-	= Rp. 51.450,-
- Batang rotan Ø 26/28	2,6 kg	x Rp . 6 300,-.	= Rp 16.380,-
- Pulut Merah	9,5 kg	x Rp. 28.500,-	= Rp.270.750,-
Total biaya per item			= <u>Rp.338.580,-</u>
Total biaya bahan 2 x Rp. 338.580			= Rp.677.160

Adapun biaya bahan yang sebenarnya adalah sebagai berikut :

1. Bandung Chair Red Pulut UV

-Batang rotan Ø 30/32	4 kg	x Rp.7.000,-	= Rp. 28.000,-
-Batang rotan Ø 26/28	1,5 kg	x Rp.6.000,-	= Rp 9.000,-
- Pulut Merah	5,5 kg	x Rp.28.500,-	= <u>Rp. 165.750,-</u> +
Total biaya bahan per item			= Rp. 193.750
Total biaya bahan 18 x Rp. 193.750,-			= Rp.3.487.500,-

2. Bandung Sofa Red Pulut UV

- Batang rotan Ø 30/32	7 kg	x Rp. 7.000,-	= Rp. 49.000,-
------------------------	------	---------------	----------------

		= Rp. 15.600,-
- Batang rotan 0 26/28	2,6kg x Rp. 6.000	
		= <u>Rp.270.750,-</u> +
-PuIutMerah	9,5 kg x Rp.	
		= Rp 335.000,-
28.500,-		
		= Rp 570.700,-
Total biaya bahan per item Total		
biaya bahan 2 x Rp. 335.350,-		

Dari perhitungan diatas maka dapat kita temukan selisih antara biaya bahan baku taksiran dan biaya bahan baku sebenarnya adalah sebagai berikut: • Biaya Bahan Taksiran

-Bandung Chair Red Pulut UV	Rp.3.520.800,-
-Bandung Sofa Red Pulut UV	<u>Rp. 677.160,-</u> +
	Rp. 4.197.960,-

Biaya Bahan Sebenarnya

-Bandung Chair Red Pulut UV	Rp.3.487.500,-
- Bandung Sofa Red Pulut UV	<u>Rp. 670.700,-</u> +
	<u>Rp.4.158.200,-</u> (-)

Selisih	Rp.
39.760,-	

Selisih yang kita temukan dalam perhitungan bahan baku diatas didapat dari tambahan cadangan kenaikan harga batang rotan sebesar 5% per kg. Dalam hal ini selisih sebesar Rp. 39.760,- yang terjadi adalah selisih laba bagi perusahaan karena biaya bahan baku sebenarnya tidak mengalami kenaikan harga. Kestabilan harga ini berarti sangat menguntungkan bagi perusahaan.

#### 4.1.5.2 Analisis Pencatatan Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja yang dimaksud dalam sub bab ini adalah biaya tenaga kerja langsung yang pencatatan biayanya langsung dikenakan pada produk. Adapun tenaga kerja yang dimaksud pada PT. HAROST IRMI tersebut adalah upah tenaga kerja para pengrajin yang ditetapkan sesuai dengan kebijakan perusahaan yang disebut dengan upah pekerja borongan. Dikatakan pekerja borongan karena upah dibayarkan atau dihitung berdasarkan penyelesaian pekerjaan. Penyelesaian pekerjaan itu sendiri dibagi menjadi 2 jenis proses pengerjaan untuk setiap jenis produk, yaitu :

- Pekerja pembuat rangka
- Pekerja pembuat anyam

Pada PT. HAROST IRMI 2 jenis proses produksi tersebut berlaku untuk 2 jenis barang yang penulis bahas dalam penelitian ini, dengan ketentuan upah produksi sebagai berikut;

1. Bandung Chair Red Pulut UV
  - Rangka per item Rp. 7.000,-
  - Anyam per item Rp. 17.500,-
2. Bandung Sofa Red Pulut UV
  - Rangka per item Rp. 12.000,-
  - Anyam per item Rp. 30.600,-

Maka, untuk mengerjakan pesanan No. 06/V/2003 yang terdiri dari 18 unit Bandung Chair Red Pulut UV dan 2 unit Bandung Sofa Red Pulut UV, biaya tenaga kerja yang dikeluarkan perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Bandung Chair Red Pulut UV

- Rangka	18 x Rp. 7.000,-	= Rp. 126.000,-	
- Anyam	18 x Rp.17.500,-	= <u>Rp. 315.000,-</u> +	
			Rp.441.000,-

## 2. Bandung Chari Red Pulut UV

- Rangka	2 x Rp. 12.000,-	= Rp. 24.000,-	
- Anyam	2 x Rp. 30.600,-	= Rp. 61.200,- +	
			<u>Rp.85.200,-</u> +
Total Biaya Tenaga Kerja			Rp.

526.200,-

Ketentuan penetapan biaya tenaga kerja tersebut sudah merupakan kebijakan perusahaan yang cukup stabil sehingga pada perhitungan biaya tersebut tidak terdapat selisih karena memang tidak terdapat biaya tenaga kerja taksiran. Jadi menurut penulis adalah wajar apabila perusahaan tidak membuat perhitungan taksiran biaya tenaga kerja karena pada akhirnya tidak akan ditemukan selisih biaya yang berarti.

### 4.1.5.3 Analisis Pencatatan Biaya Produksi Tidak Langsung

PT. HAROST IRMI pada perhitungan biaya juga tidak terlepas dari biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik dimana unsur biaya tersebut adalah unsur-unsur biaya produksi yang tidak mempunyai hubungan langsung dalam pembuatan produk namun keberadaannya akan tetap dan selalu dibutuhkan dalam menunjang proses produksi PT. HAROST IRMI.

Berdasarkan objek yang penulis teliti pada pembuatan meubel Bandung Chair Red Pulut UV dan Bandung Sofa Red Pulut UV yang diproduksi perusahaan

berdasarkan pesanan maka unsur-unsur biaya produksi tidak langsung dibebankan ke dalam produk pada PT. HAROST IRMI adalah sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku penolong, terdiri dari:

-paku

-lem

-leslo

-amplas

2. Biaya Finishing, terdiri dari:

-plitur

-cat

-stamp

-melamik

-thinner

3. Biaya Packing, terdiri dari:

- karton single piece

Perusahaan telah menetapkan perhitungan tersendiri mengenai taksiran biaya overhead pabrik berdasarkan pada kebijakan perusahaan yang dilihat dari perhitungan biaya pada tahun buku sebelumnya (2002) adalah sebagai berikut:

	Rp. 3.000,-/ item	1. Bandung Chair Red
	Rp. 3.000,-/ item	Pulut UV
		-Bahan Baku Penolong
-Bahan Finishing		
2. Bandung Sofa Red Pulut UV		
	Rp. 5.000,-/ item	- Bahan Baku
Penolong		

Bahan Finishing Rp. 5.000,-/ item

Jadi total taksiran biaya tidak langsung untuk produksi barang pesanan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bandung Chair Red Pulut UV

Bahan baku penolong Rp. 3.000,- x 18 = Rp. 54.000,-

Bahan finishing dan packing Rp. 3.000,- x 18 = Rp. 54.000,- +

Rp. 108.000,-

2. Bandung Sofa Red Pulut UV

Bahan baku penolong Rp. 5.000,- x 2 = Rp. 10.000,-

Bahan finishing dan packing Rp. 5.000,- x 2 = Rp. 10.000,- +

Rp. 20.000,- +

Total Taksiran Biaya Tidak Langsung Rp. 128.000,-

Adapun total biaya tidak langsung sebenarnya diperhitungkan sebagai biaya tetap yang dibebankan pada setiap item dengan perhitungan biaya sebenarnya yang dikeluarkan selama lima minggu adalah sebagai berikut: • Biaya Bahan Penolong :

o Paku Rp. 720.000,-

o Lem Rp. 660.000,-

o Leslo Rp. 900.000,- +

Rp. 2.280.000,-

• Biaya Finishing:

o Melamin Rp. 930.000,-

o Thinner	<u>Rp.3.000.000,-+</u>	
		Rp. 3.930.000,-
• Biaya Packing		
o Karton Single piece		Rp. 54.000,-
• Biaya Penyusutan Gedung Pabrik/5 minggu	<u>Rp. 1.045.673,-</u>	
Total Biaya Tidak Langsung Sebenarnya		Rp.7.309.673,00

Biaya Overhead Sebenarnya  
 -----  
 Total Penjualan Barang/5 minggu = Biaya Overhead Per Item

$$\frac{7.309.673}{513 \text{ Item}} = \text{Rp. 14.248,- Per Item}$$

Rp. 128.000,-

Besarnya Biaya Overhead Taksiran

Besarnya Biaya Overhead Sesungguhnya:

-Bandung Chair Red Pulut UV	Rp. 256.464,-	
18unitxRp. 14.248,-		
-Bandung Sofa Red Pulut UV	<u>Rp. 28.496,- +</u>	
2unitxRp. 14.248.,-		
		<u>Rp. 284.960X-)</u>
Selisih Biaya Overhead		<u>Rn 156 960-</u>

Selisih biaya overhead terjadi karena perusahaan tidak memperhitungkan biaya penyusutan gedung pabrik pada perhitungan taksiran biaya overhead. Hal ini disebabkan karena perusahaan bertanggung tidak mengeluarkan uang tunai untuk

menutupi pengeluaran penyusutan tersebut. Jadi, dalam hal ini penulis menemukan bahwa perusahaan tidak menggunakan sistem pencatatan akuntansi dengan baik.

#### **4.1.5.4 Kalkulasi Harga Pokok Produksi Taksiran**

Untuk menerima atau menolak suatu pesanan, PT. HAROST IRMI terlebih dahulu melakukan kalkulasi harga pokok sebagai dasar untuk menentukan harga penawaran. Sistem biaya yang dilakukan oleh PT. HAROST IRMI adalah sistem biaya standar dan biaya aktual dalam menetapkan harga penawarannya. Biaya aktual yaitu harga bahan yang berlaku pada saat pesanan sedangkan untuk jumlah bahan baku, tenaga kerja dan biaya lainnya sudah ada standarnya. Selama proses produksi berjalan, perusahaan mengakumulasi biaya-biaya aktual yang terjadi.

Akumulasi biaya aktual ini berguna untuk analisis selisih dan kemungkinan untuk perubahan standar yang ada, agar dalam perhitungan harga jual pesanan tidak terlalu rendah dan perusahaan dapat bertahan dalam menghadapi persaingan di pasar yang semakin mengakumulasi biaya ketat.

Dalam produksinya, perusahaan mengakumulasi biaya-biaya terjadi secara *job order costing* sedangkan metode perhitungan biaya produksi yang digunakan adalah *full costing method*, hal ini dapat dilihat dari cara perusahaan menghitung harga pokok dan harga jual, dimana dalam biaya produksi tidak langsung terdapat biaya overhead yang terdiri dari biaya penyusutan gedung pabrik, biaya pemeliharaan gedung pabrik, biaya finishing dan biaya packing.

Adapun perhitungan kalkulasi harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan berdasarkan proforma invoice No. Q6/V/2003 atas pemesanan berupa

keranjang dan furniture yang dihitung harga pokoknya adalah Bandung Chair Red Pulut UV dan Bandung Sofa Red Pulut UV. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

1. Bandung Chair Red Pulut UV sebanyak 18 item

-Biaya bahan baku	Rp. 3.520.800,-	
Biaya tenaga kerja	Rp. 526.200,-	
	Rp. 108.000,-	-Biaya overhead pabrik
		Total Biaya Produksi
		<u>Rp. 4.155.000,-</u>

Sedangkan untuk menghitung besarnya harga pokok per item maka perusahaan melakukannya dengan cara membagi total biaya produksi dengan jumlah item yang diproduksi, sehingga akan diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Rp. 4.155.000,-}}{18 \text{ item}} = \text{Rp.230.833,- per item}$$

2. Bandung Sofa Red Pulut UV 2 item	Rp. 677.160,-
-Biaya bahan baku	
-Biaya tenaga kerja	Rp. 526.200,-
-Biaya overhead pabrik	20.000,-
Total Biaya Produksi	Rp. 526.200,-
	<u>Rp. 20.000,-</u>
	Rp. 1.223.360,-

Sedangkan untuk menghitung besarnya harga pokok per item maka perusahaan melakukannya dengan cara membagi total biaya produksi dengan jumlah item yang diproduksi, sehingga akan diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Rp. 1.223.360,-}}{2 \text{ item}} = \text{Rp. 611.680,- Per Item}$$

79

#### 4.1.5.5 Harga Pokok Produksi Sesungguhnya

Untuk dapat mengetahui berapa besarnya harga pokok produksi, maka harus diketahui terlebih dahulu biaya produksi atas suatu produk tersebut yang terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead. Oleh karena PT. HAROST IRMI ini aktivitasnya berdasarkan atas suatu pesanan, maka besarnya harga pokok produk yang satu dengan yang lainnya akan berbeda, tetapi pada intinya dalam menyusun formula harga pokok produksi adalah sama seperti pada perhitungan taksiran harga pokok produksi yang telah dijelaskan diatas.

PT. HAROST IRMI telah menghitung harga pokok yang sebenarnya berdasarkan pesanan adalah sebagai berikut:

##### 1. Bandung Chair Red Pulut UV sebanyak 18 item

-Biaya bahan baku	Rp. 3.487.500,-
-Biaya tenaga kerja	Rp. 526.200,-
-Biaya overhead pabrik	Rp. 256.464,- +
Total Biaya Produksi	<u>Rp. 4.270.164,-</u>

Sedangkan untuk menghitung besarnya harga pokok per item maka perusahaan melakukannya dengan cara membagi total biaya produksi dengan

jumlah item yang

diproduksi, sehingga akan diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Rp. 4.270.164,-}}{18 \text{ item}} = \text{Rp. 237.231,- Per item}$$

## 2. Bandung Sofa Red Pulut UV 2 item

- Biaya bahan baku Rp. 670.700,-
- Biaya tenaga kerja Rp. 526.200,-

80

-Biaya overhead pabrik Rp. 28.496,- +

Total Biaya Produksi Rp. 1.225.396,-

Sedangkan untuk menghitung besarnya harga pokok per item maka perusahaan melakukannya dengan cara membagi total biaya produksi dengan jumlah item yang diproduksi, sehingga akan diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Rp. 1.225.396,-}}{2 \text{ item}} = \text{Rp. 612.698,- Per Item}$$

Adanya selisih lebih dari harga pokok taksiran senilai Rp.6.398,- per item Bandung Chair UV Red Pulut dan senilai Rp. 1.018,- per item Bandung Sofa UV Red Pulut dibandingkan dengan harga pokok sebenarnya antara kedua produk tersebut diatas dianggap sebagai rugi perusahaan

Berdasarkan pada uraian diatas, maka penulis melihat bahwa cara yang ditempuh perusahaan dalam menghitung harga pokok produksi baik secara keseluruhan maupun per item adalah cukup baik meskipun dalam perhitungan biaya produksi suatu produk tidak menerapkan secara utuh.

## 4.2 Pembahasan

#### 4.2.1 Penentuan Harga Pokok Produksi

Setelah menguraikan hasil penelitian dan keterangan yang diperoleh dari perusahaan, maka selanjutnya penulis akan menelaah prosedur akumulasi biaya produksi yang dilakukan perusahaan dalam menghitung harga pokok produk pesanan.

Prosedur pengakumulasian biaya produksi yang diterapkan perusahaan dalam menghitung harga pokok produknya adalah *job order costing*, hal ini tampak dari cara

81

perusahaan mengakumulasikan unsur-unsur biaya produksinya pada masing-masing pesanan. Hanya dalam hal ini, perusahaan belum menggunakan *job order cost sheet* sebagai alat bantu.

Dari hasil penelitian tentang akumulasi biaya yang dilakukan oleh perusahaan, menurut penulis dalam mengakumulasikan biaya bahan baku perusahaan telah menetapkan prosedur yang cukup baik, karena perusahaan selalu mengikuti perkembangan harga bahan baku yang berlaku. Dalam menetapkan harga penawaran, perusahaan terlebih dahulu melakukan kalkulasi untuk jumlah bahan baku rotan yang dibutuhkan sesuai dengan jenis kursi yang akan diproduksi, sehingga akan mempermudah dalam pengendalian pemakaian bahan baku dalam proses produksi. Untuk menghitung jumlah bahan baku yang sesungguhnya digunakan untuk setiap jenis pesanan didasarkan pada bukti permintaan barang dan bukti pengeluaran dari gudang.

Untuk ketentuan penetapan biaya tenaga kerja sudah merupakan kebijakan dari perusahaan yang cukup stabil yaitu dengan menetapkan upah secara borongan sehingga pada perhitungan biaya tersebut tidak terdapat selisih karena tidak terdapat biaya tenaga kerja taksiran. Jadi menurut penulis adalah wajar apabila perusahaan tidak membuat perhitungan biaya tenaga kerja taksiran karena pada akhirnya tidak akan ditemukan selisih biaya yang berarti.

Sedangkan untuk biaya produksi tidak langsung perusahaan membebankan biaya produksi tidak langsung berdasarkan biaya overhead per item yaitu biaya overhead sebenarnya dibagi dengan total item barang yang dipesan berdasarkan proforma invoice yang telah disebutkan diatas. Dalam hal ini perusahaan menetapkan bahwa biaya

82

produksi tidak langsung perusahaan dikategorikan sebagai komponen dari biaya tetap perusahaan.

#### **4.2.2 Peranan Job Order Costing Dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi**

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada perusahaan PT. HAROST 1RMI ini mengenai kemampuan perusahaan memproduksi jenis-jenis furniture dan keranjang yang terbuat dari rotan berdasarkan dari spesifikasi dari pelanggan adalah sangat tepat apabila perusahaan menerapkan *Job Order Costing* sebagai dasar pengakumulasian biaya produksinya dalam menghitung harga pokok dan harga jual pesannya.

Dalam menerima suatu pesanan, perusahaan terlebih dahulu mengajukan penawaran kepada pelanggan. Harga penawaran ini merupakan harga pokok produksi ditambah dengan laba serta faktor-faktor lainnya yang menentukan harga penawaran. Untuk menentukan harga pokok produksi perusahaan melakukan kalkulasi harga pokok dimuka berdasarkan taksiran yang telah ditetapkan. Selama proses produksi berlangsung perusahaan mengakumulasikan biaya produksi yang benar-benar terjadi. Hal ini bertujuan untuk perhitungan selisih dan merevisi taksiran yang telah ditetapkan, agar

**dalam** perhitungan harga jual pesanan tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi sehingga perusahaan dapat bertahan dalam menghadapi persaingan di pasar yang semakin ketat.

#### **4.3. Pembuktian Proposisi**

Berdasarkan pembahasan terhadap data yang telah dikumpulkan dari objek penelitian maka didapatkan hasil-hasil sebagai berikut:

1. Dalam menerima pesanan, terlebih dahulu perusahaan melakukan kalkulasi harga pokok dimuka untuk setiap jenis pesanan yang dipesan sebagai dasar menentukan harga penawaran.
2. Kalkulasi harga pokok dimuka didasarkan pada taksiran yang telah ditetapkan sebelumnya dan juga dari pengalaman-pengalaman.
3. Perusahaan menggolongkan biaya produksi kedalam dua golongan yaitu biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku rotan dan biaya tenaga kerja sedangkan biaya produksi tidak langsung terdiri dari biaya-biaya produksi selain biaya produksi yaitu selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.
4. Dalam kalkulasi harga pokok dimuka untuk jumlah bahan baku yang dibutuhkan, perusahaan telah menetapkan taksiran sehingga dalam melakukan proses produksi pemakaian bahan baku dapat dikendalikan.
5. Untuk taksiran biaya tenaga kerja ditetapkan standar berdasarkan pada penyelesaian

produk yang diselesaikan oleh seorang pekerja dengan tarif yang berbeda sesuai dengan tingkat kesulitan pengerjaannya.

6. Untuk taksiran biaya produksi tidak langsung didasarkan pada biaya produksi langsung yang dikeluarkan setiap pesanan.

7. Pada waktu proses produksi selesai perusahaan melakukan kalkulasi harga pokok sebenarnya berdasarkan bukti-bukti dan dokumen-dokumen yang ada.

84

8. Harga pokok per unit dihitung dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dibagi dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Berdasarkan pada uraian-uraian diatas, hipotesis yang menyatakan bahwa *Job Order Costing* yang diterapkan dengan memadai akan menghasilkan Harga Pokok Produksi yang akurat, dapat dibuktikan dengan hipotesa dibawah ini:

#### Hasil Kuesioner Untuk Responden Independen

No.	Kuesioner Variabel Independen										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	3	3			2	3	3	3	3	29
2	3		1	3	2	3	3	3	3	3	27
3	3	3	3	2	3	*x	3	">	3		29
4	3	3	3	3	, 3		2		3	3	29
5	3	3	1	3	I 3		3	3.	3	-2	27
6	3	3	3	3	! 3	3	1	3	1		27

#### Hasil Kuesioner Untuk Responden Dependen

No.	Kuesioner Variabel Dependen
-----	-----------------------------

Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	jumlah
1	3		3	3	3		3		3	3	30
2	3	2	2	3	3	3	3		3		28
	3		3	3	2	3	3		3		29
4	3		3	3	3	3	3	3	3	3	30
5	3		3	3	3	1	3	3	3	3	28
6	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	28

Untuk menghitung korelasi rank spearman, maka skor yang tersaji akan direnking ke dalam tabel sebagai berikut ini:

85

Responden	X	Y	RANKX	RANKY	d	d <sup>2</sup>
1	29	30	2	1.5	0.5	0.25
2	27	28	5	5	0	0
3	29	29	2	-1	-1	1
4	29	30	2	1.5	0.5	0.25
5	27	28	5	5	0	0
6	27	28	5	5	0	0
Jumlah						1.5

Rumus :

$$r = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

$$= 1 - \frac{6(1.5)}{6(6^2 - 1)}$$

$$= 1 - \frac{9}{210}$$

$$= 1 - 0,043$$

$$= 0,957$$

Jadi dari 6 reponden yang ditanyakan, Peranan Job Order Costing Dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi adalah sebesar 95,7 %. Berdasarkan tabel

harga kritis rank spearman, maka untuk  $N=6$  taraf signifikansi = 0,05  $r_s$  hitung 95,7 % lebih besar dari  $r_s$  tabel 82,9% maka dapat diketahui hubungan antara *job order costing method* dalam menetapkan harga pokok produksi adalah cukup kuat dan positif.

Dari data dalam tabel tersebut diatas, karena untuk variabel "X" dan variabel "Y" terdapat data yang mempunyai skor yang sama, maka perlu adanya faktor korelasi

86

dalam perhitungan  $r_s$ , sehingga dapat dihitung korelasi rank spearman dengan rumus sebagai berikut:

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - d^2}{12\sqrt{(\sum x^2 \cdot \sum y^2)}}$$

Dimana:

$$\sum x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum tx^2$$

$$\sum y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum ty^2$$

t = banyaknya observasi yang berangka sama pada rank tertentu, atau

$$\sum t^2 = \frac{t^3 - t}{12}$$

Berdasarkan rumus diatas, maka diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut

$$\begin{aligned} \sum x^2 &= \frac{(6^3 - 6) - (3^3 - 3)}{12} \\ &= \frac{210 - 24}{12} \\ &= \frac{186}{12} \\ &= 15,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\Sigma y^2 &= \frac{(6^3 - 6) - (3^3 - 3)}{12} \\ &= \frac{210 - 24}{12}\end{aligned}$$

87

$$= \frac{186}{12}$$

$$= 15,5$$

$$r^2 = \frac{15,5 + 15,5 - 1,5}{2\sqrt{(15,5 \cdot 15,5)}}$$

$$= \frac{29,5}{31}$$

$$= 0,951$$

Dengan adanya faktor korelasi ini maka  $r_s$  sebelumnya (0,957) tidak dipergunakan lagi dan nilai  $r_s$  yang dipakai adalah nilai  $r_s$  yang menggunakan faktor koreksi yaitu 0,951.

Dari perhitungan diatas, didapat nilai  $r_s$  hitung sebesar 0,951, dengan menggunakan nilai kritis yang diperoleh dari tabel koreksi rank spearman dengan tingkat signifikan 0,05 dan  $n = 6$  nilai  $r_s$  tabel yang didapat adalah 0,829 ini berarti nilai  $r_s$  hitung lebih besar dari nilai  $r_s$  tabel ( $0,951 > 0,829$ ) maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima.

Interprestasi yang dapat diberikan terhadap koefisien korelasi yaitu dengan menggunakan koefisien determinasi dengan rumus :

$$= r^2 \times 100 \%$$

$$= 0,951^2 \times 100 \%$$

= 90,4 %

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antar variabel, digunakan hipotesis statistik yaitu dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

88

1. Distribusi d.k = n - 2, dimana n = 6, maka d.k = 4
2. Taraf signifikansi = 0,05.
3. Dilakukan pengujian dua pihak dengan menggunakan rumus uji t dengan perhitungan sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$
$$= \frac{0,951 \sqrt{6-2}}{\sqrt{1-0,951^2}}$$
$$= \frac{1,902}{0,309}$$
$$= 6,155$$

Dengan kriteria jika:

-t hitung > t tabel, maka peranan kedua variabel tersebut berarti

-t hitung < t tabel, maka peranan antar variabel tidak berarti

Dalam hal ini, besarnya t tabel dengan derajat kebebasan (d.k = 4) dan taraf signifikan = 0,05 adalah 2,132 yang lebih kecil dari t hitung = 6,155. Berarti *order costing method* sangat berperan dalam menentukan harga pokok produksi.

Dengan demikian, berdasarkan pembahasan yang didukung dengan hipotesis penelitian dan hipotesis statistik, terbukti bahwa "*Job Order Costing* yang diterapkan

dengan memadai akan menghasilkan Harga Pokok Produksi yang akurat" dapat diterima.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan di perusahaan maka penulis menyimpulkan sebagai berikut: 1. Metode harga pokok pesanan (*job order costing method*) telah diterapkan di PT.

Harost Irmu dengan baik dan cukup memadai karena syarat-syarat penggunaan metode harga pokok pesanan telah dilakukan yaitu :

- Adanya pemisahan biaya produksi menjadi biaya produksi langsung yang terdiri dari : biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung serta biaya produksi tidak langsung yang terdiri dari biaya-biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
  - Khusus untuk penetapan taksiran biaya overhead pabrik, perusahaan menetapkan berdasar pada biaya yang dibebankan langsung pada pesanan yang dibuat yang dilihat dari perhitungan biaya tahun buku sebelumnya.
  - Penentuan harga pokok setiap pesanan dilakukan pada saat pesanan tersebut selesai.
  - Harga pokok per item produk dihitung dengan membagi jumlah biaya produksi yang dibebankan pada pesanan tertentu dengan jumlah produk yang dipesan.
2. Perhitungan harga pokok produksi atas suatu pesanan pada PT. Harost Irmu yaitu dengan membebankan pada unsur-unsur biaya langsung yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya tidak langsung yang dibebankan kepada

biaya produksinya. Dengan demikian, manajemen dapat memantau realisasi biaya produksinya dengan mudah sehingga dapat dijadikan sebagai alat pengendalian produksi pesanan yang bersangkutan dan pesanan-pesanan lain yang memiliki spesifikasi yang serupa di masa yang akan datang.

3. Dengan menerapkan *Job Order Costing Method* maka pihak manajemen perusahaan akan dapat mengetahui besarnya harga pokok pesanan, dengan demikian perusahaan akan dapat memprediksikan order pesanan yang datang akan diterima atau ditolak, karena manajemen telah mengetahui besarnya harga pokok pesanan tersebut dari pengalaman masa lalu.

## **5.2 Saran**

1. Dari hasil analisis yang dilakukan oleh penulis, bahwa penerapan (*order costing method*) yang telah dilakukan oleh perusahaan telah cukup memadai sesuai dengan landasan teoritis yang telah penulis kemukakan pada bab II, walaupun demikian konsistensi dalam pelaksanaannya (*metode job order costing*) agar dapat dipertahankan.
2. Sebaiknya setiap unsur-unsur yang mendukung harga pokok dibuatkan daftar sendiri mengenai budget taksirannya, baik dalam kaitannya dengan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung ataupun biaya overheadnya. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah menghitungnya (harga pokok) sebagai alat pengendali produksi.
3. Penerapan metode *job order costing* secara umum sudah baik, perusahaan harus dapat mempertahankan dan meningkatkannya dalam rangka memberikan kontribusi yang besar terhadap perusahaan dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin

ketat dan teknologi yang semakin maju, yang menuntut perusahaan untuk dapat menyajikan perhitungan harga pokok yang lebih handal.

Demikian kesimpulan dan saran yang penulis kemukakan yang mana dalam penyampai kesimpulan dan saran penulis mempunyai banyak kekurangan namun kiranya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adolph Mate, Milton F. Usry, Lawrence H. Hammer, 1997, *Cost Accounting, Planning and Control*, Jilid 1, dialihbahasakan oleh Alfonsus Sirait-Herman Wibowo, Edisi Kesepuluh, Erlangga, Jakarta.
- Charles T Homgren, George Foster and Srikant M Datar, 1994, *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*, 8<sup>th</sup> Edition, Upper Sadie River: Plentice Hall, New Jersey.
- Hartanto, 1992, *Akuntansi Biaya : Penentuan Harga Pokok Produk*, FEUI, Jilid 1, Edisi Kelima, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 1996, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- 
- Lawrence H Hammer, William K Carter, Milton F Usry, 1994, *Cost Accounting*, 11<sup>th</sup> Edition, South Western Publishcity Company, Ohio: Mulyadi,
- 1993, *Akuntansi Biaya : Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya*, Edisi Kelima, STIE YKPN, Yogyakarta. Ray. H, Garrison,
- 2000, *Managerial Accounting*, 9 Edition, Adivision of The Mogrow-Hill. Company. Supnyono R.A, 1992, *Akuntansi Biaya : Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*, Edisi Kedua, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Sudjana, 1996, *Metoda Staristik*, Edisi Keenam, Tarsito, Bandung.

Kepada Yth :

Bapak/ibu Karyawan PT. HAROSTIRMI

di

Tempat

Assalaamu'alaikum warohmatulallahi wabarokatuh.

Dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk tugas akhir, saya bermaksud untuk melakukan penelitian tentang masalah "PERANAN JOB ORDER COSTING METHOD DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI"

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, saya memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan keterangan dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang saya sampaikan melalui kuesioner ini.

Jawaban yang Bapak/Ibu berikan merupakan keterangan yang berharga bagi penyelesaian penelitian ini, dengan demikian saya mengharapkan agar jawaban yang diberikan benar-benar merupakan hasil pengamatan Bapak/Ibu.

Atas perhatian Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih dan semoga Allah Swt membalas semua kebaikan Bapak/Ibu.

Wassalaamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Bandung, Mei 2003

Diane Pudjiastuti

## Kuesioner

### Variable Independent: Peranan Job Order Costing Dalam Menentukan Harga

#### Pokok Produksi

No.	Pertanyaan	Ya	Ragu- Ragu	Tidak
1.	Apakah perusahaan dalam memproduksi pesanan dan luar berdasarkan pada spesifikasi pesanan dari luar?			
2.	Apakah proses produksinya terjadi secara teiputus-putus dalam arti di proses satu per satu order ?			
3.	Apakah produksi ditujukan untuk memenuhi persediaan gudang?			
4.	Apakah biaya bahan baku termasuk komponen biaya produksi dalam suatu pesanan?			
5.	Apakah biaya tenaga kerja langsung termasuk komponen biaya produksi dalam suatu pesanan?			
6.	Apakah biaya overhead pabrik termasuk komponen biaya produksi dalam suatu pesanan?			
7.	Apakah biaya bahan baku dihitung berdasarkan biaya actual?			
8.	Apakah biaya tenaga kerja langsung dihitung berdasarkan biaya actual?			
9.	Apakah biaya overhead pabrik dihitung berdasarkan biaya actual?			
10.	Apakah perusahaan menggolongkan biaya produksi berdasarkan hubungannya dengan produk sehingga digolongkan menjadi biaya langsung dan tidak langsung?	•-		
11.	Apakah dilakukan pencatatan dalam bentuk jurnal untuk pemakaian bahan baku?			
12.	Apakah dilakukan pencatatan dalam bentuk jurnal untuk biaya tenaga kerja ?			
13.	Apakah dilakukan pencatatan dalam bentuk jurnal untuk biaya overhead pabrik ?			
14.	Apakah perhitungan seluruh biaya produksi dalam suatu pesanan dicatat dalam buku laporan ?			
15.	Apakah ada perhitungan harga pokok dimuka ?			

#### Kuesioner Variable

### Dependent: Harga Pokok Produksi

No.	Pertanyaan	Ya	Ragu-Ragu	Tidak
1s.	Apakah perusahaan selalu menghitung harga pokok produksi untuk setiap pesanan yang diterima ?			
2.	Apakah dalam perhitungan harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik ?			
3.	Apakah informasi harga pokok produksi diperlukan untuk menentukan harga jual ?			
4.	Apakah informasi harga pokok produksi diperlukan untuk menentukan diterima atau tidaknya suatu pesanan?			
5.	Apakah informasi harga pokok produksi diperlukan dalam perhitungan laba/rugi suatu pesanan ?			
6.	Apakah informasi harga pokok produksi diperlukan untuk memantau realisasi biaya produksi suatu pesanan?			
7.	Apakah harga pokok untuk setiap pesanan yang satu dengan yang lainnya dihitung secara terpisah ?			
8.	Apakah harga pokok sesungguhnya pada suatu pesanan dihitung pada saat proses selesai dikerjakan ?			
9.	Apakah harga pokok produksi per unit yang dihitung dengan membagi jumlah harga pokok produksi dengan jumlah unit yang dihasilkan ?			
10.	Apakah harga pokok yang disajikan dalam format yang memadai dan mudah untuk dimengerti ?			